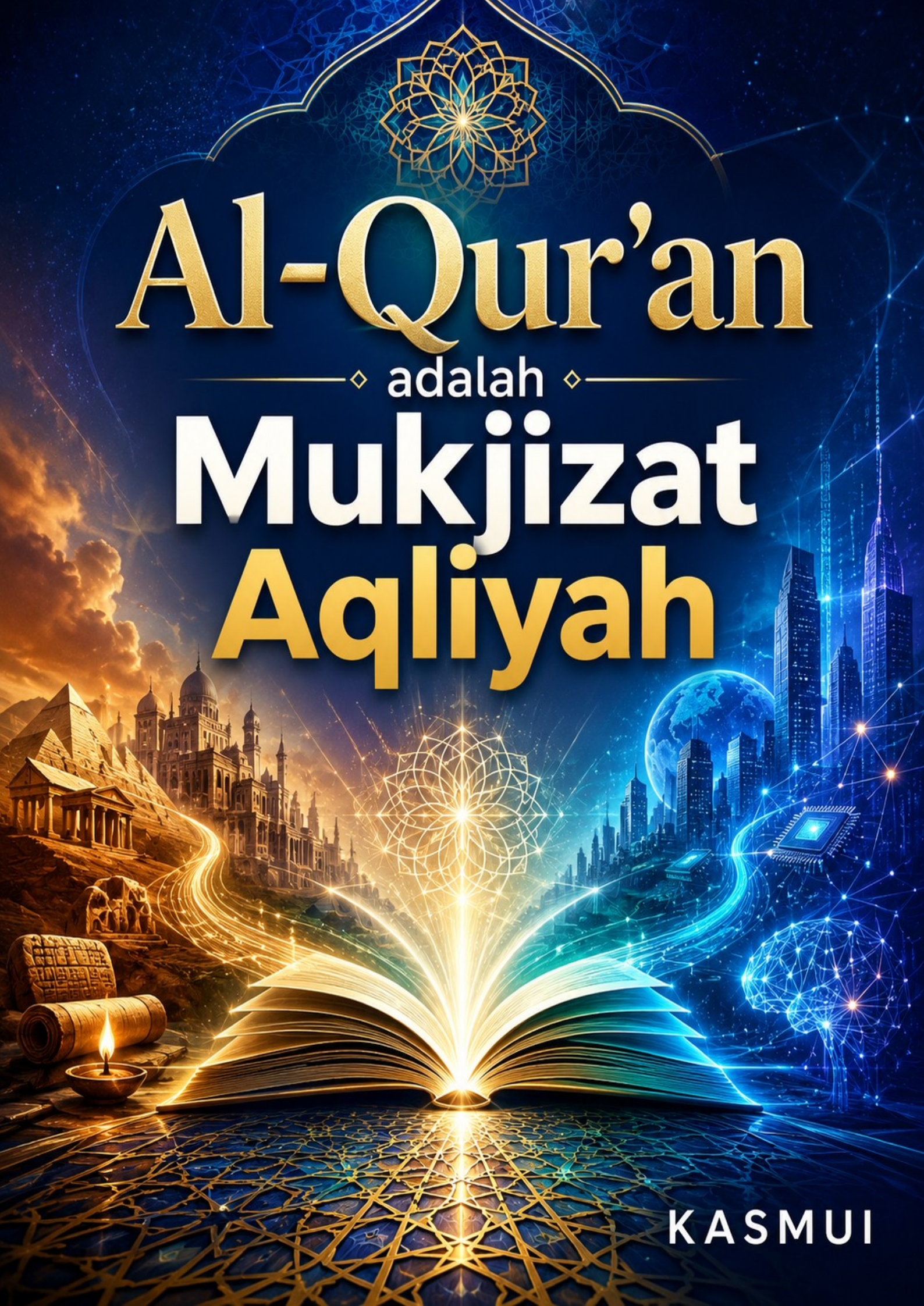




Al-Qur'an

— ♦ adalah ♦ —

Mukjizat Aqliyah

KASMUI

AL-QUR'AN ADALAH MUKJIZAT AQLIYAH

Dari Sejarah Kenabian hingga Peradaban Informasi dan Era
Kecerdasan Buatan

Kajian Teologis, Historis, Epistemologis, dan Teknologi

KASMUI

Agustus 2026

KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari satu pertanyaan yang sederhana tetapi memiliki konsekuensi luas: bagaimana memahami Al-Qur'an sebagai mukjizat 'aqliyyah ketika manusia hidup di tengah peradaban informasi dan kecerdasan buatan? Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku teknologi, apalagi memaksakan setiap penemuan baru sebagai ramalan tersembunyi di dalam ayat. Buku ini justru berangkat dari disiplin sebaliknya: teks harus dibaca sesuai fungsi wahyu, sedangkan perkembangan ilmu dan teknologi dikaji melalui metode ilmiahnya sendiri.

Dokumen dasar buku menampilkan sebuah pola tematik dari Adam hingga Nabi Muhammad. Adam dikaitkan dengan pengetahuan dan penamaan; Nuh dengan teknologi untuk keselamatan; Ibrahim dengan hujjah rasional; Yusuf dengan informasi yang menjadi kebijakan; Musa dengan verifikasi oleh ahli; Dawud dengan teknologi material; Sulaiman dengan komunikasi dan organisasi; 'Isa dengan penyembuhan; dan Muhammad dengan Al-Qur'an sebagai wahyu yang dapat terus dibaca lintas generasi. Pola ini dipertahankan sebagai benang merah, tetapi selalu diberi batas bahwa ia merupakan pembacaan tematik, bukan doktrin yang membatasi setiap nabi pada satu bidang teknologi.

Salah satu tesis penting buku adalah bahwa mukjizat kenabian berkomunikasi dengan horizon pengetahuan masyarakat yang menghadapinya. Pada kisah Musa, para ahli sihir memahami batas keahlian mereka; pada tradisi penafsiran mengenai 'Isa, penyembuhan menjadi titik perhatian; pada masyarakat Arab awal, kekuatan bahasa dan retorika merupakan unsur penting dalam penerimaan Al-Qur'an. Namun buku ini tidak mengubah pola tersebut menjadi formula mekanis. Mukjizat tetap āyah dan hujjah, bukan produk perkembangan teknologi manusia.

Kedudukan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi memberi bobot khusus pada pembahasan Al-Qur'an. Mukjizat inderawi memiliki momen sejarah yang terutama disaksikan generasi tertentu. Al-Qur'an, sebaliknya, terus menjadi objek pembacaan, hafalan, tafsir, filologi, hukum, teologi, studi manuskrip, digital humanities, linguistik komputasional, dan kini artificial intelligence. Medium berubah, metode analisis berkembang, tetapi teks yang dihadapi tetap menjadi pusat tradisi umat Islam.

Pertanyaan kedua buku ini adalah apakah kemajuan informasi merupakan puncak kemajuan manusia. Data kontemporer menunjukkan bahwa digitalisasi dan AI memiliki skala yang sangat luas. Pada 2025 sekitar tiga perempat populasi dunia telah terhubung ke internet, dan survei yang dihimpun Stanford AI Index 2026 menunjukkan adopsi AI di organisasi telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Perkembangan itu cukup untuk menyebut informasi dan AI sebagai frontier utama teknologi manusia saat ini.

Akan tetapi, kata ‘puncak’ perlu dibedakan. Jika puncak berarti frontier yang paling menonjol pada masa kini, istilah tersebut dapat dipertahankan secara terbatas. Jika puncak berarti tahap final yang tidak akan pernah dilampaui, bukti ilmiah tidak memadai. Sejarah teknologi selalu terbuka terhadap bentuk baru yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya. Karena itu buku ini menggunakan tesis yang lebih presisi: masyarakat informasi dan AI adalah frontier penting peradaban kontemporer, bukan puncak final sejarah manusia.

Perbedaan antara informasi, pengetahuan, dan hikmah menjadi sangat menentukan. Mesin dapat memproses data dalam jumlah besar, menemukan pola, menghasilkan bahasa, dan membantu pengambilan keputusan. Namun kemampuan memproses informasi tidak otomatis menentukan apa yang benar secara moral, tujuan mana yang patut dipilih, atau bagaimana tanggung jawab harus dibagi. Semakin kuat teknologi, semakin besar konsekuensi dari kesalahan nilai yang mengarahkannya.

Buku ini karena itu menempatkan etika informasi sebagai pembahasan utama, bukan lampiran. Prinsip tabayyun, larangan mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan, amanah, keadilan, dan akuntabilitas dibaca sebagai sumber orientasi bagi masyarakat yang menghadapi deepfake, misinformasi, bias algoritmik, pelanggaran privasi, serta ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis. Wahyu tidak bersaing dengan AI karena keduanya tidak berada pada kategori ontologis yang sama; teknologi adalah alat manusia, sedangkan wahyu dalam iman Islam memberi orientasi bagi penggunaan alat tersebut.

Pada sisi akademik, buku ini sengaja membedakan klaim teologis, bukti historis, data empiris, dan analogi filosofis. Penanggalan radiokarbon manuskrip, misalnya, dapat membantu sejarah material teks tetapi tidak berfungsi sebagai eksperimen laboratorium untuk membuktikan asal ilahi. Demikian pula kemampuan AI menghasilkan teks Arab yang indah tidak serta-merta menjadi tes yang cukup bagi seluruh teori i‘jāz. Ketelitian kategori ini diharapkan membuat pembahasan keagamaan lebih kuat, bukan lebih lemah.

Pembaca diharapkan menggunakan buku ini sebagai undangan untuk berpikir. Setiap bab menyatukan pembacaan Qur’ani dengan persoalan ilmu, informasi, teknologi, dan etika. Di bagian akhir disediakan latihan serta pembahasan yang mendorong pembaca memeriksa alasan, bukan sekadar menghafal kesimpulan. Glosarium A–Z disusun agar istilah teologi, bahasa, filsafat, dan AI dapat diakses dalam satu kerangka.

Semoga buku ini membantu membangun sikap ilmiah yang rendah hati: berani menggunakan akal dan data, tetapi juga berani menyatakan batas bukti; terbuka terhadap teknologi, tetapi tidak tunduk kepada determinisme teknologi; mencintai Al-Qur’an, tetapi tidak membebani ayat dengan klaim yang tidak didukung nash.

Dengan sikap demikian, kemajuan ilmu dapat menjadi jalan menuju tanggung jawab, bukan sekadar peningkatan kemampuan.

Wallāhu a‘lam biş-şawāb.

Semarang, Agustus 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kasmui', with a stylized, flowing script.

Kasmui

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	6
BAB 1 — MUKJIZAT, HUJAH, DAN METODE MEMBACA SEJARAH KENABIAN.....	13
1.1 Mukjizat sebagai Āyah dan Hujjah.....	13
Pendalaman Konseptual.....	14
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	16
1.2 Hissiyyah dan ‘Aqliyyah.....	17
Pendalaman Konseptual.....	18
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	20
1.3 Nabi, Zaman, dan Horizon Pengetahuan.....	21
Pendalaman Konseptual.....	22
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	23
1.4 Prinsip Anti-Anakronisme	25
Pendalaman Konseptual.....	26
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	27
1.5 Akal, Wahyu, dan Pengetahuan	29
Pendalaman Konseptual.....	30
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	31
1.6 Kerangka Analisis Buku	32
Pendalaman Konseptual.....	34
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	35
1.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim.....	37
BAB 2 — ADAM, NUH, DAN IBRAHIM: PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, RASIONALITAS.....	39
2.1 Adam dan Pengajaran Nama.....	39
Pendalaman Konseptual.....	40
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	42
2.2 Nama, Konsep, dan Representasi.....	43
Pendalaman Konseptual.....	44

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	45
2.3 Nuh: Wahyu dan Keterampilan Teknis.....	47
Pendalaman Konseptual	48
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	50
2.4 Teknologi sebagai Sarana Survival.....	51
Pendalaman Konseptual	52
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	54
2.5 Ibrahim dan Argumen Rasional	55
Pendalaman Konseptual	56
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	58
2.6 Ibrahim: Akal dan Mukjizat Inderawi.....	59
Pendalaman Konseptual	60
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	61
2.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	63
BAB 3 — YUSUF, MUSA, DAN DAWUD: INFORMASI, VERIFIKASI, MATERIAL	65
3.1 Yusuf: Dari Interpretasi ke Prediksi.....	65
Pendalaman Konseptual	66
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	68
3.2 Perencanaan, Penyimpanan, dan Distribusi	69
Pendalaman Konseptual	70
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	71
3.3 Informasi dan Kebijakan Publik.....	73
Pendalaman Konseptual	74
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	76
3.4 Musa dan Batas Keahlian.....	77
Pendalaman Konseptual	78
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	79
3.5 Verifikasi oleh Pakar dan Masyarakat Ilmiah	81
Pendalaman Konseptual	82
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	83
3.6 Dawud dan Penguasaan Material	85

Pendalaman Konseptual	86
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	88
3.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	89
BAB 4 — SULAIMAN DAN ‘ISA: KOMUNIKASI, ORGANISASI, KEHIDUPAN	91
4.1 Sulaiman dan Bahasa sebagai Infrastruktur Kekuasaan.....	91
Pendalaman Konseptual	92
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	94
4.2 Informasi, Koordinasi, dan Keputusan.....	95
Pendalaman Konseptual	96
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	97
4.3 Kekuasaan dan Akuntabilitas	99
Pendalaman Konseptual	100
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	102
4.4 ‘Isa dan Mukjizat Penyembuhan.....	103
Pendalaman Konseptual	104
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	106
4.5 Konteks Pengobatan dan Pembacaan Klasik	107
Pendalaman Konseptual	108
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	109
4.6 Dari Kesehatan ke Bioetika.....	111
Pendalaman Konseptual	112
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	113
4.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	114
BAB 5 — MUHAMMAD DAN AL-QUR’AN SEBAGAI MUKJIZAT ‘AQLIYYAH	116
5.1 Khatam al-Nabiyyin dan Risalah Terakhir	116
Pendalaman Konseptual	117
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	119
5.2 Mengapa Wahyu Menjadi Mukjizat Utama.....	120
Pendalaman Konseptual	121
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	123
5.3 Lingkungan Bahasa Arab dan Tantangan Al-Qur’an.....	124

Pendalaman Konseptual	125
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	127
5.4 Transhistoris: Dari Lisan ke Digital	128
Pendalaman Konseptual	129
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	130
5.5 Manuskrip Awal dan Batas Bukti Material.....	132
Pendalaman Konseptual	133
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	135
5.6 Dari Iqra' menuju Peradaban Pengetahuan.....	136
Pendalaman Konseptual	137
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	139
5.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	140
BAB 6 — I'JĀZ AL-QUR'AN: BAHASA, NAẒM, BALĀGHAH, DAN EPISTEMOLOGI.....	142
6.1 Pengertian I'jāz	142
Pendalaman Konseptual	143
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	145
6.2 Naẓm dan Relasi Struktur-Makna.....	146
Pendalaman Konseptual	147
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	148
6.3 Balāghah dan Faṣāḥah.....	150
Pendalaman Konseptual	151
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	152
6.4 Tantangan Al-Qur'an dan AI Generatif.....	154
Pendalaman Konseptual	155
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	156
6.5 I'jāz 'Ilmī dan Risiko Pemaksaan	158
Pendalaman Konseptual	159
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	160
6.6 Epistemologi Qur'ani	162
Pendalaman Konseptual	163
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	165

6.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	166
BAB 7 — DARI MASYARAKAT LISAN KE MASYARAKAT INFORMASI	
.....	168
7.1 Lisan, Hafalan, dan Memori Sosial.....	168
Pendalaman Konseptual.....	169
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	171
7.2 Tulisan, Pena, dan Eksternalisasi Memori	172
Pendalaman Konseptual.....	173
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	174
7.3 Percetakan dan Skala Distribusi.....	175
Pendalaman Konseptual.....	177
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	178
7.4 Komputer dan Digitalisasi.....	179
Pendalaman Konseptual.....	180
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	182
7.5 Internet dan Masyarakat Terhubung	183
Pendalaman Konseptual.....	184
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	186
7.6 Informasi, Pengetahuan, dan Hikmah	187
Pendalaman Konseptual.....	188
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim.....	190
7.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	192
BAB 8 — ERA AI: DATA, ALGORITMA, KECERDASAN, DAN BATAS	
TEKNOLOGI.....	194
8.1 Apa yang Berubah dengan AI Generatif.....	194
Pendalaman Konseptual.....	195
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	197
8.2 Skala Adopsi AI	198
Pendalaman Konseptual.....	199
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	201
8.3 AI sebagai General-Purpose Technology.....	202
Pendalaman Konseptual.....	203
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	205

8.4 Paradoks Informasi: Banyak tetapi Belum Tentu Benar.....	206
Pendalaman Konseptual.....	207
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	209
8.5 Keselamatan, Bias, dan Pengawasan Manusia.....	210
Pendalaman Konseptual.....	211
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	213
8.6 AI, Kecerdasan, dan Kebijakan.....	214
Pendalaman Konseptual.....	215
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	217
8.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	218
BAB 9 — BENARKAH INFORMASI ADALAH PUNCAK KEMAJUAN	
MANUSIA?	220
9.1 Memaknai Istilah ‘Puncak’	220
Pendalaman Konseptual.....	221
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	222
9.2 Dari Kekuatan Fisik ke Kapasitas Kognitif	224
Pendalaman Konseptual.....	225
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	226
9.3 Informasi sebagai Infrastruktur Semua Ilmu.....	227
Pendalaman Konseptual.....	229
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	230
9.4 Batas Teori Informasi.....	231
Pendalaman Konseptual.....	232
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	234
9.5 Indikator Kemajuan Peradaban	236
Pendalaman Konseptual.....	237
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	238
9.6 Kesimpulan: Frontier, Bukan Final.....	239
Pendalaman Konseptual.....	241
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	242
9.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	244

BAB 10 — AL-QUR'AN, ETIKA INFORMASI, DAN MASA DEPAN PERADABAN	246
10.1 Tabayyun di Era Konten Sintetis	246
Pendalaman Konseptual	247
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	249
10.2 Jangan Mengikuti yang Tidak Diketahui	250
Pendalaman Konseptual	251
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	253
10.3 Amanah Data dan Privasi	254
Pendalaman Konseptual	255
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	257
10.4 Keadilan Algoritmik	258
Pendalaman Konseptual	259
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	260
10.5 Al-Qur'an dan Pendidikan di Era AI	261
Pendalaman Konseptual	263
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	264
10.6 Dari Nama menuju Makna	265
Pendalaman Konseptual	267
Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim	268
10.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim	269
LATIHAN DAN PEMBAHASAN	271
GLOSARIUM	280
DAFTAR PUSTAKA	285

BAB 1 — MUKJIZAT, HUJJAH, DAN METODE MEMBACA SEJARAH KENABIAN

Bab ini mengembangkan tema mukjizat, hujjah, dan metode membaca sejarah kenabian dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa mukjizat dalam kerangka islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

1.1 Mukjizat sebagai Āyah dan Hujjah

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَثْ
وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ...

“Tidak ada seorang nabi pun kecuali diberi tanda yang dengan semisal itu manusia beriman. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku...”

HR. al-Bukhārī no. 4981

Bagian ini penting karena Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Definisi ini menuntut perbedaan antara pengalaman inderawi, argumentasi rasional, dan keberlanjutan bukti. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa

informasi dapat menggantikan makna. Definisi ini menuntut pembedaan antara pengalaman inderawi, argumentasi rasional, dan keberlanjutan bukti. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Definisi ini menuntut pembedaan antara pengalaman inderawi, argumentasi rasional, dan keberlanjutan bukti. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Definisi ini menuntut pembedaan antara pengalaman inderawi, argumentasi rasional, dan keberlanjutan bukti.

Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Mukjizat dalam kerangka Islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Mukjizat sebagai Āyah dan Hujjah” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan

antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Definisi ini menuntut pembedaan antara pengalaman inderawi, argumentasi rasional, dan keberlanjutan bukti. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

1.2 Hissiyyah dan 'Aqliyyah

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat 'aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Al-Qur'an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Al-Qur'an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pembedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat 'aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah

dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Al-Qur'an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat 'aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Al-Qur'an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perbedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perbedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur’an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Al-Qur’an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perbedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks,

sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Al-Qur’an dapat dibaca, dihafal, dikaji bahasa, hukum, sejarah, manuskrip, dan kini dianalisis secara komputasional. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Hissiyyah dan ‘Aqliyyah” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perbedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

1.3 Nabi, Zaman, dan Horizon Pengetahuan

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Dasar yang relevan ialah Tradisi i'jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, 'Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Tradisi i'jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, 'Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pola ini harus dibaca sebagai kecocokan komunikatif, bukan determinisme teknologi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi,

simbol, angka, dan model. Tradisi i'jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, 'Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Tradisi i'jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, 'Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Pola ini harus dibaca sebagai kecocokan komunikatif, bukan determinisme teknologi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada

era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Pola ini harus dibaca sebagai kecocokan komunikatif, bukan determinisme teknologi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Tradisi i'jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, 'Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Pola ini harus dibaca sebagai kecocokan komunikatif, bukan determinisme teknologi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui

manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Tradisi i’jāz klasik sering mengaitkan Musa dengan konteks para ahli sihir, ‘Isa dengan penyembuhan, dan Muhammad dengan kekuatan bahasa Arab. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Nabi, Zaman, dan Horizon Pengetahuan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pola ini harus dibaca sebagai kecocokan komunikatif, bukan determinisme teknologi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia

memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

1.4 Prinsip Anti-Anakronisme

Bagian ini penting karena Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Metode yang disiplin membedakan makna nash, tafsir, analogi filosofis, dan aplikasi kontemporer. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Metode yang disiplin membedakan makna nash, tafsir, analogi filosofis, dan aplikasi kontemporer. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika

organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Metode yang disiplin membedakan makna nash, tafsir, analogi filosofis, dan aplikasi kontemporer. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Metode yang disiplin membedakan makna nash, tafsir, analogi filosofis, dan aplikasi kontemporer. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan

untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Prinsip Anti-Anakronisme” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Metode yang disiplin membedakan makna nash, tafsir, analogi filosofis, dan aplikasi kontemporer. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

1.5 Akal, Wahyu, dan Pengetahuan

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa

otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh

menghapus hak manusia. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Akal menguji hubungan antaralasan, sains memeriksa fenomena empiris, sedangkan wahyu memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, dan tanggung jawab. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Akal, Wahyu, dan Pengetahuan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

1.6 Kerangka Analisis Buku

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Dasar yang relevan ialah Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan

tematik terhadap kisah Qur'ani dalam dokumen sumber. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan tematik terhadap kisah Qur'ani dalam dokumen sumber. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kesimpulan utama akan diuji terhadap data masyarakat informasi dan perkembangan AI mutakhir. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan tematik terhadap kisah Qur'ani dalam dokumen sumber. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu

transhistoris. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan tematik terhadap kisah Qur'ani dalam dokumen sumber. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kesimpulan utama akan diuji terhadap data masyarakat informasi dan perkembangan AI mutakhir. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kesimpulan utama akan diuji terhadap data masyarakat informasi dan perkembangan AI mutakhir. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan tematik terhadap kisah Qur'ani dalam dokumen sumber. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kesimpulan utama akan diuji terhadap data masyarakat informasi dan perkembangan AI mutakhir. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Jika kemajuan hanya diukur

dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Rangkaian tersebut berasal dari pembacaan tematik terhadap kisah Qur’ani dalam dokumen sumber. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Kerangka Analisis Buku” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

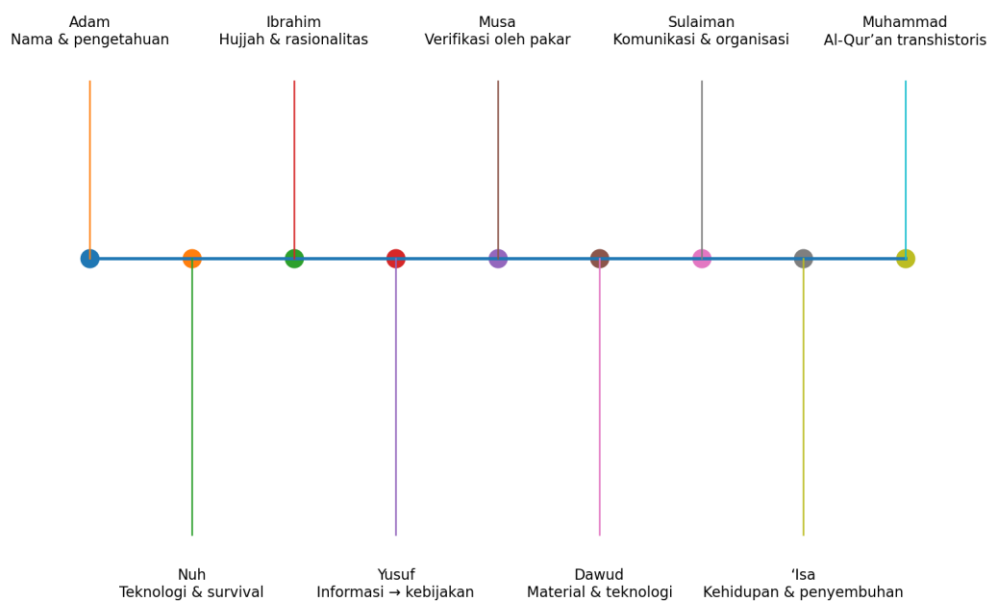
Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kesimpulan utama akan diuji terhadap data masyarakat informasi dan perkembangan AI mutakhir. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Rangkaian tematik nabi dan pelajaran peradaban

Nabi	Dimensi menonjol	Pelajaran peradaban
Adam	Nama dan pengetahuan	Representasi informasi
Nuh	Pembuatan bahtera	Teknologi dan survival
Ibrahim	Hujjah dan observasi	Rasionalitas
Yusuf	Interpretasi dan perencanaan	Informasi menjadi kebijakan
Musa	Menghadapi ahli sihir	Verifikasi oleh pakar
Dawud	Besi dan teknologi	Penguasaan material
Sulaiman	Bahasa dan koordinasi	Komunikasi dan organisasi
‘Isa	Penyembuhan dengan izin Allah	Kehidupan dan kesehatan

Nabi	Dimensi menonjol	Pelajaran peradaban
Muhammad	Al-Qur'an	Bahasa, pengetahuan, nilai, dan wahyu transhistoris

Garis Tematik Kenabian dan Perkembangan Peradaban



Pembacaan tematik—bukan doktrin bahwa setiap nabi hanya mewakili satu bidang teknologi.

Gambar 1. Garis tematik sejarah kenabian dan pelajaran peradaban.

1.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, mukjizat dalam kerangka islam berfungsi terutama sebagai tanda kerasulan, bukan hiburan spektakuler. Kedua, mukjizat inderawi terutama dialami saksi sezaman, sedangkan mukjizat 'aqliyyah terus dapat dipikirkan lintas generasi. Ketiga,

wahyu hadir dalam masyarakat konkret dan berkomunikasi melalui bahasa serta kategori yang dipahami audiens pertama. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Membaca kisah nabi dengan istilah kontemporer berguna untuk refleksi hanya jika tidak mengubah ayat menjadi ramalan teknologi modern. Selanjutnya, al-qur'an tidak menggantikan akal tetapi berkali-kali mengaktifkan kegiatan membaca, menimbang, mengamati, dan mentadabburi. Akhirnya, buku ini membaca sejarah kenabian sebagai jalur dari penamaan, teknologi, rasionalitas, kebijakan, material, komunikasi, kesehatan, hingga wahyu transhistoris. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menempatkan wahyu sebagai karunia istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad. serta QS. Al-Baqarah [2]:31 bukan ayat komputer, dan bahasa burung pada kisah Sulaiman bukan ramalan telekomunikasi. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Pembedaan ini bersifat analitis dan tidak meniadakan bahwa seorang nabi dapat memiliki lebih dari satu jenis tanda. Selain itu, ketiganya dapat berdialog tanpa harus direduksi menjadi satu metode. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 1, yang berfokus pada mukjizat, hujjah, dan metode membaca sejarah kenabian, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 2 — ADAM, NUH, DAN IBRAHIM: PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, RASIONALITAS

Bab ini mengembangkan tema adam, nuh, dan ibrahim: pengetahuan, teknologi, rasionalitas dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa kisah adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

2.1 Adam dan Pengajaran Nama

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya.”

QS. Al-Baqarah [2]:31

Bagian ini penting karena Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Penamaan mengandaikan kemampuan membedakan, mengategorikan, membentuk konsep, dan berkomunikasi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks,

dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Penamaan mengandaikan kemampuan membedakan, mengategorikan, membentuk konsep, dan berkomunikasi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. menuntut pembelajaran yang tidak hanya

menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Penamaan mengandaikan kemampuan membedakan, mengategorikan, membentuk konsep, dan berkomunikasi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Penamaan mengandaikan kemampuan membedakan, mengategorikan, membentuk konsep, dan berkomunikasi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kisah Adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Adam dan Pengajaran Nama” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Penamaan mengandaikan kemampuan membedakan, mengategorikan, membentuk konsep, dan berkomunikasi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap

ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

2.2 Nama, Konsep, dan Representasi

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses

token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data

berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia

justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Bahasa manusia, notasi ilmiah, basis data, token, vektor, dan kode sama-sama menunjukkan pentingnya representasi, meskipun tingkat dan fungsinya berbeda. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Nama, Konsep, dan Representasi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Dari Nama ke Representasi Pengetahuan

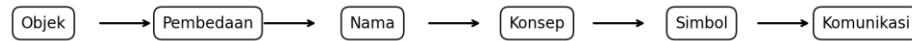


Diagram ini membaca QS. Al-Baqarah [2]:31 secara filosofis, bukan sebagai ramalan komputer.

Gambar 2. Skema konseptual dari penamaan menuju representasi pengetahuan.

2.3 Nuh: Wahyu dan Keterampilan Teknis

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

“Buatlah bahtera itu dalam pengawasan Kami dan berdasarkan wahyu Kami.”

QS. Hūd [11]:37

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Dasar yang relevan ialah QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kisah ini mengajarkan bahwa teknologi adalah sarana dan nilai menentukan tujuan penggunaannya. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kisah ini mengajarkan bahwa teknologi

adalah sarana dan nilai menentukan tujuan penggunaannya. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kisah ini mengajarkan bahwa teknologi adalah sarana dan nilai menentukan tujuan penggunaannya. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kisah ini mengajarkan bahwa teknologi adalah sarana dan nilai menentukan tujuan penggunaannya. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran

ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. QS. Hūd [11]:37 memerintahkan pembuatan bahtera dalam pengawasan dan wahyu Allah. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Nuh: Wahyu dan Keterampilan Teknis” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kisah ini mengajarkan bahwa teknologi adalah sarana dan nilai menentukan tujuan penggunaannya. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

2.4 Teknologi sebagai Sarana Survival

Bagian ini penting karena Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pada era AI, pertanyaan serupa muncul pada keamanan, kesehatan, mitigasi bencana, dan distribusi sumber daya. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Pada era AI, pertanyaan serupa muncul pada keamanan, kesehatan, mitigasi bencana, dan distribusi sumber daya. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai

argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Pada era AI, pertanyaan serupa muncul pada keamanan, kesehatan, mitigasi bencana, dan distribusi sumber daya. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Pada era AI, pertanyaan serupa muncul pada keamanan, kesehatan, mitigasi bencana, dan distribusi sumber daya. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Teknologi sebagai Sarana Survival” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pada era AI, pertanyaan serupa muncul pada keamanan, kesehatan, mitigasi bencana, dan distribusi sumber daya. Pembatasan tersebut bukan

kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

2.5 Ibrahim dan Argumen Rasional

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus.”

QS. Al-An‘ām [6]:79

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: QS. Al-An‘ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-An‘ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Rasionalitas Qur’ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur’ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-An‘ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-An‘ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Rasionalitas Qur‘ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas

skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Rasionalitas Qur'ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-An'ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Rasionalitas Qur'ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kisah Ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. QS. Al-An'ām [6]:74–83 menggambarkan rangkaian dialog dan orientasi kepada Pencipta langit dan bumi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Ibrahim dan Argumen Rasional” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Rasionalitas Qur'ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern

tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

2.6 Ibrahim: Akal dan Mukjizat Inderawi

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman: Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.”

QS. Al-Anbiyā’ [21]:69

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Dasar yang relevan ialah QS. Al-Anbiyā’ [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-Anbiyā’ [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Hal ini menolak dikotomi sederhana seolah agama hanya memilih akal atau hanya memilih mukjizat. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur’ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi,

simbol, angka, dan model. QS. Al-Anbiyā' [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-Anbiyā' [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Hal ini menolak dikotomi sederhana seolah agama hanya memilih akal atau hanya memilih mukjizat. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Hal ini menolak dikotomi sederhana seolah agama hanya memilih akal atau hanya memilih mukjizat. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-Anbiyā' [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Hal ini menolak dikotomi sederhana seolah agama hanya memilih akal atau hanya memilih mukjizat. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data

berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. QS. Al-Anbiyā’ [21]:69 menyebut perintah agar api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Ibrahim: Akal dan Mukjizat Inderawi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Hal ini menolak dikotomi sederhana seolah agama hanya memilih akal atau hanya memilih mukjizat. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

2.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, kisah adam menempatkan pengetahuan dan penamaan pada awal narasi keistimewaan manusia. Kedua, informasi menjadi dapat diwariskan ketika realitas direpresentasikan melalui simbol. Ketiga, perintah membuat bahtera mempertemukan petunjuk wahyu dengan tindakan teknis yang berorientasi keselamatan. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembaca sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Teknologi memperbesar kemampuan manusia mengatasi keterbatasan lingkungan, tetapi tidak otomatis menetapkan tujuan moral. Selanjutnya, kisah ibrahim menampilkan hujjah, observasi, dan kritik terhadap objek-objek yang disembah kaumnya. Akhirnya, ibrahim juga diselamatkan dari api, sehingga kisahnya mempertemukan argumentasi rasional dengan tanda inderawi. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah QS. Al-Baqarah [2]:31 menyebut Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam. serta Bahtera dalam kisah Nuh relevan sebagai contoh bahwa kecakapan teknis dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ketika diarahkan oleh tujuan yang benar. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Kesenambungan yang sah di sini bersifat filosofis, bukan klaim bahwa ayat menjelaskan algoritma. Selain itu, rasionalitas qur'ani tidak berhenti pada keraguan; ia mengarah kepada penilaian, komitmen, dan tanggung jawab. Dua batas tersebut menjaga pembaca dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 2, yang berfokus pada adam, nuh, dan ibrahim: pengetahuan, teknologi, rasionalitas, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia

untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 3 — YUSUF, MUSA, DAN DAWUD: INFORMASI, VERIFIKASI, MATERIAL

Bab ini mengembangkan tema yusuf, musa, dan dawud: informasi, verifikasi, material dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa nabi yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa al-qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

3.1 Yusuf: Dari Interpretasi ke Prediksi

Bagian ini penting karena Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Informasi bernilai ketika ketepatan interpretasi diuji melalui konsekuensi dan keputusan yang bertanggung jawab. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Informasi bernilai ketika ketepatan interpretasi diuji melalui konsekuensi dan keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model,

dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Informasi bernilai ketika ketepatan interpretasi diuji melalui konsekuensi dan keputusan yang bertanggung jawab. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Informasi bernilai ketika ketepatan interpretasi diuji melalui konsekuensi dan keputusan yang bertanggung jawab. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Nabi Yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Yusuf: Dari Interpretasi ke Prediksi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Informasi bernilai ketika ketepatan interpretasi diuji melalui konsekuensi dan keputusan yang bertanggung jawab. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern

tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

3.2 Perencanaan, Penyimpanan, dan Distribusi

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari

persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi,

pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

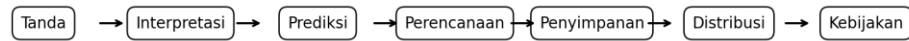
Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Pola ini dapat dibandingkan dengan decision science modern yang menghubungkan data, model, keputusan, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Perencanaan, Penyimpanan, dan Distribusi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Informasi Menjadi Kebijakan dalam Kisah Yusuf



Gambar 3. Alur informasi menjadi kebijakan dalam pembacaan kisah Yusuf.

3.3 Informasi dan Kebijakan Publik

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Dasar yang relevan ialah Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kisah Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia.

Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kisah Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kisah Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kisah Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir,

analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Kebijakan pangan, kesehatan, iklim, dan ekonomi modern bergantung pada kualitas data sekaligus keputusan institusional. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Informasi dan Kebijakan Publik” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kisah Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

3.4 Musa dan Batas Keahlian

Bagian ini penting karena Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. QS. Al-A'rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-A'rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Secara epistemologis, pakar memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui batas normal disiplin yang dikuasainya. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-A'rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan

kisah perjumpaan tersebut. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-A‘rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Secara epistemologis, pakar memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui batas normal disiplin yang dikuasainya. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting

karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Secara epistemologis, pakar memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui batas normal disiplin yang dikuasainya. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-A'raf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Secara epistemologis, pakar memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui batas normal disiplin yang dikuasainya. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Sistem komputasi dapat

memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. QS. Al-A‘rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Musa dan Batas Keahlian” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Secara epistemologis, pakar memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui batas normal disiplin yang dikuasainya. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana

manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

3.5 Verifikasi oleh Pakar dan Masyarakat Ilmiah

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kisah Musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kisah Musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi

memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kisah Musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kisah Musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Kesaksian ahli tidak identik dengan kebenaran absolut, tetapi merupakan mekanisme penting untuk menyaring klaim kompleks. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Verifikasi oleh Pakar dan Masyarakat Ilmiah” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kisah Musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Mengapa Pakar Penting dalam Verifikasi



Gambar 4. Peran keahlian dalam mengenali batas normal suatu disiplin.

3.6 Dawud dan Penguasaan Material

وَأَلَّنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

“Kami lunakkan besi untuknya.”

QS. Saba’ [34]:10

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Al-Qur’an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Dasar yang relevan ialah QS. Saba’ [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, QS. Saba’ [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Peradaban modern pun bertumpu pada material: logam, mesin, listrik, semikonduktor, dan infrastruktur komputasi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Saba' [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Saba' [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Peradaban modern pun bertumpu pada

material: logam, mesin, listrik, semikonduktor, dan infrastruktur komputasi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Peradaban modern pun bertumpu pada material: logam, mesin, listrik, semikonduktor, dan infrastruktur komputasi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Saba' [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Peradaban modern pun bertumpu pada material: logam, mesin, listrik, semikonduktor, dan infrastruktur komputasi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena

takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi Dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. QS. Saba' [34]:10–11 menghubungkan karunia material dengan keterampilan produksi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Dawud dan Penguasaan Material” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Peradaban modern pun bertumpu pada material: logam, mesin, listrik, semikonduktor, dan infrastruktur komputasi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

3.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, nabi yusuf mengubah informasi simbolik dalam mimpi menjadi pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Kedua, pengetahuan yusuf tidak berhenti pada diagnosis, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan penyimpanan dan distribusi. Ketiga, ketika informasi memengaruhi kebutuhan banyak orang, kualitas pengetahuan berubah menjadi persoalan etika publik. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Kisah Musa memperlihatkan bahwa para ahli sihir adalah pihak yang paling cepat mengenali perbedaan antara keterampilan mereka dan tanda yang dihadirkan Musa. Selanjutnya, pengetahuan modern juga bergantung pada komunitas pakar, replikasi, kritik, dan keterbukaan bukti. Akhirnya, al-qur'an menyebut dilunakkannya besi bagi dawud serta perintah membuat perlindungan dengan ukuran yang tepat. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Kisah tujuh tahun produktif dan tujuh tahun sulit menunjukkan hubungan interpretasi, prediksi, dan antisipasi. serta QS. Al-A'rāf [7]:107–117 menjadi salah satu landasan kisah perjumpaan tersebut. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Perbandingan berfungsi sebagai alat analitis, bukan klaim identitas antara wahyu kenabian dan metode statistik. Selain itu, kisah musa memberi analogi reflektif tentang mengapa kompetensi relevan dalam membedakan klaim biasa dan luar biasa. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan

menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 3, yang berfokus pada yusuf, musa, dan dawud: informasi, verifikasi, material, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 4 — SULAIMAN DAN ‘ISA: KOMUNIKASI, ORGANISASI, KEHIDUPAN

Bab ini mengembangkan tema sulaiman dan ‘isa: komunikasi, organisasi, kehidupan dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa kisah sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Seluruh uraian menjaga pembedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

4.1 Sulaiman dan Bahasa sebagai Infrastruktur Kekuasaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ

“Wahai manusia, kami telah diajarkan bahasa burung.”

QS. An-Naml [27]:16

Bagian ini penting karena Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan; ia memungkinkan koordinasi, perintah, negosiasi, dan pembentukan institusi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara

memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan; ia memungkinkan koordinasi, perintah, negosiasi, dan pembentukan institusi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks,

tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan; ia memungkinkan koordinasi, perintah, negosiasi, dan pembentukan institusi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan; ia memungkinkan koordinasi, perintah, negosiasi, dan pembentukan institusi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah

membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembaca dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kisah Sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Sulaiman dan Bahasa sebagai Infrastruktur Kekuasaan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati

pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan; ia memungkinkan koordinasi, perintah, negosiasi, dan pembentukan institusi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

4.2 Informasi, Koordinasi, dan Keputusan

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan

erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi

keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

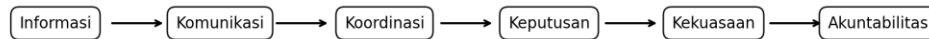
Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Kisah hud-hud menunjukkan bahwa informasi dari lapangan dapat mengubah arah keputusan penguasa. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Informasi, Koordinasi, dan Keputusan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Komunikasi, Koordinasi, dan Tanggung Jawab



Gambar 5. Informasi, koordinasi, kekuasaan, dan akuntabilitas.

4.3 Kekuasaan dan Akuntabilitas

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Dasar yang relevan ialah Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Karena itu kekuatan informasi harus disertai akuntabilitas dan pembatasan penyalahgunaan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan

sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Karena itu kekuatan informasi harus disertai akuntabilitas dan pembatasan penyalahgunaan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Karena itu kekuatan informasi harus disertai akuntabilitas dan pembatasan penyalahgunaan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Karena itu kekuatan informasi harus disertai akuntabilitas dan pembatasan penyalahgunaan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir,

analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Platform digital dan AI menunjukkan pola serupa: siapa yang menguasai data, model, dan infrastruktur dapat memengaruhi keputusan banyak orang. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Kekuasaan dan Akuntabilitas” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Karena itu kekuatan informasi harus disertai akuntabilitas dan pembatasan penyalahgunaan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

4.4 'Isa dan Mukjizat Penyembuhan

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ

“Aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta, serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah.”

QS. Āli 'Imrān [3]:49

Bagian ini penting karena Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Frasa *bi-idznillāh* menjaga batas teologis: mukjizat menunjuk kepada Allah dan tidak menjadikan nabi sebagai Tuhan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme

koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Frasa bi-idznillāh menjaga batas teologis: mukjizat menunjuk kepada Allah dan tidak menjadikan nabi sebagai Tuhan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji

hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Frasa *bi-idznillāh* menjaga batas teologis: mukjizat menunjuk kepada Allah dan tidak menjadikan nabi sebagai Tuhan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Frasa *bi-idznillāh* menjaga batas teologis: mukjizat menunjuk kepada Allah dan tidak menjadikan nabi sebagai Tuhan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “‘Isa dan Mukjizat Penyembuhan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Frasa *bi-idznillāh* menjaga batas teologis: mukjizat menunjuk kepada Allah dan tidak menjadikan nabi sebagai Tuhan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi

tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

4.5 Konteks Pengobatan dan Pembacaan Klasik

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi

memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal

informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'Isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Kaitan tersebut membantu memahami bagaimana tanda kenabian berbicara dalam horizon keahlian yang dikenal audiens. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Konteks Pengobatan dan Pembacaan Klasik” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

4.6 Dari Kesehatan ke Bioetika

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Dasar yang relevan ialah AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kisah 'Isa mengingatkan bahwa kemampuan atas kehidupan harus dibaca dalam kerangka kerendahan hati dan batas manusia. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya

tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kisah 'Isa mengingatkan bahwa kemampuan atas kehidupan harus dibaca dalam kerangka kerendahan hati dan batas manusia. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kisah 'Isa mengingatkan bahwa kemampuan atas kehidupan harus dibaca dalam kerangka kerendahan hati dan batas manusia.

Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kisah 'Isa mengingatkan bahwa kemampuan atas kehidupan harus dibaca dalam kerangka kerendahan hati dan batas manusia. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan,

menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. AI medis dapat membantu tetapi juga membawa masalah bias, privasi, persetujuan, dan tanggung jawab. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Dari Kesehatan ke Bioetika” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kisah 'Isa mengingatkan bahwa kemampuan atas kehidupan harus dibaca dalam kerangka kerendahan hati dan batas manusia. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

4.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, kisah sulaiman memberi perhatian pada kemampuan memahami komunikasi dan mengorganisasi berbagai unsur kekuasaan. Kedua, semakin besar organisasi, semakin penting aliran informasi yang akurat dan tepat waktu. Ketiga, kemampuan komunikasi dapat memperbesar kekuasaan, sehingga kebutuhan terhadap etika meningkat seiring kapasitas teknologi. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan

menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Al-Qur'an menegaskan mukjizat penyembuhan Nabi 'Isa berlangsung dengan izin Allah. Selanjutnya, sebagian tradisi tafsir mengaitkan mukjizat 'isa dengan perhatian masyarakat zamannya terhadap pengobatan. Akhirnya, teknologi kesehatan modern menambah kemampuan diagnosis, terapi, rekayasa biologis, dan prediksi risiko. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah QS. An-Naml [27]:16 menyebut pengajaran bahasa burung kepada Sulaiman. serta QS. Āli 'Imrān [3]:49 menyebut penyembuhan beberapa penyakit dan menghidupkan yang mati dengan izin Allah. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Pelajaran kontemporernya berkaitan dengan intelligence gathering, verifikasi, dan tanggung jawab sebelum bertindak. Selain itu, namun sejarah kedokteran kuno tetap perlu diteliti dengan metode sejarah, bukan diasumsikan hanya dari pola teologis. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 4, yang berfokus pada sulaiman dan 'isa: komunikasi, organisasi, kehidupan, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 5 — MUHAMMAD DAN AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT 'AQLIYYAH

Bab ini mengembangkan tema muhammad dan al-qur'an sebagai mukjizat 'aqliyyah dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa qs. al-aḥzāb [33]:40 menegaskan muhammad sebagai rasul allah dan penutup para nabi. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Seluruh uraian menjaga pembedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

5.1 Khatam al-Nabiyyin dan Risalah Terakhir

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad bukanlah ayah dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

QS. Al-Aḥzāb [33]:40

Bagian ini penting karena QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Argumentasi ini bersifat teologis-rasional dan tidak bergantung pada asumsi teknologi tertentu. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Argumentasi ini bersifat teologis-rasional

dan tidak bergantung pada asumsi teknologi tertentu. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Argumentasi ini bersifat teologis-rasional dan tidak bergantung pada asumsi teknologi tertentu. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Argumentasi ini bersifat teologis-rasional dan tidak bergantung pada asumsi teknologi tertentu. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut

anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Aḥzāb [33]:40 menegaskan Muhammad sebagai rasul Allah dan penutup para nabi. Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Khatam al-Nabiyyin dan Risalah Terakhir” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa

hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Argumentasi ini bersifat teologis-rasional dan tidak bergantung pada asumsi teknologi tertentu. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

5.2 Mengapa Wahyu Menjadi Mukjizat Utama

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Al-Qur'an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Al-Qur'an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Al-Qur'an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Al-Qur'an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat

melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Al-Qur'an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika Nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Al-Qur’an dapat terus dihadapi sebagai teks: dibaca, dihafal, ditafsirkan, diteliti manuskripnya, dan dianalisis bahasanya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Mengapa Wahyu Menjadi Mukjizat Utama” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan

syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

5.3 Lingkungan Bahasa Arab dan Tantangan Al-Qur'an

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang sebanding dengannya, sekalipun saling membantu.”

QS. Al-Isrā' [17]:88

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Dasar yang relevan ialah QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Diskusi i'jāz klasik kemudian berkembang melampaui keindahan kalimat menuju naẓm, balāghah, faṣāḥah, makna, dan teologi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang,

dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Diskusi i'jāz klasik kemudian berkembang melampaui keindahan kalimat menuju naẓm, balāghah, faṣāḥah, makna, dan teologi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber,

memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Diskusi i'jāz klasik kemudian berkembang melampaui keindahan kalimat menuju naẓm, balāghah, faṣāḥah, makna, dan teologi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Diskusi i'jāz klasik kemudian berkembang melampaui keindahan kalimat menuju naẓm, balāghah, faṣāḥah, makna, dan teologi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. QS. Al-Isrā' [17]:88 menyampaikan tantangan untuk mendatangkan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Lingkungan Bahasa Arab dan Tantangan Al-Qur'an” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Diskusi i'jāz klasik kemudian berkembang melampaui keindahan kalimat menuju nazm, balāghah, faṣāḥah, makna, dan teologi. Pembatasan

tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

5.4 Transhistoris: Dari Lisan ke Digital

Bagian ini penting karena Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Perubahan medium memperluas metode akses tetapi tidak mengubah pertanyaan tentang sumber, makna, dan petunjuk. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari

persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perubahan medium memperluas metode akses tetapi tidak mengubah pertanyaan tentang sumber, makna, dan petunjuk. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perubahan medium memperluas metode akses tetapi tidak mengubah pertanyaan tentang sumber, makna, dan petunjuk. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perubahan medium memperluas metode akses tetapi tidak mengubah pertanyaan tentang sumber, makna, dan petunjuk. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data

berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Media Al-Qur'an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema "Transhistoris: Dari Lisan ke Digital" dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perubahan medium memperluas metode akses tetapi tidak mengubah pertanyaan tentang sumber, makna, dan petunjuk. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Media Berubah, Teks Al-Qur'an Tetap Dihadapi



Yang berubah adalah medium dan perangkat analisis; objek kajian tetap teks Al-Qur'an.

Gambar 6. Transmisi dan cara menghadapi Al-Qur'an lintas media.

5.5 Manuskrip Awal dan Batas Bukti Material

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara

manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir,

sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi

pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Manuskrip Qur'an Birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal Islam. Penanggalan radiokarbon perkamen berada pada rentang 568–645 M dengan probabilitas 95,4 persen, tetapi yang ditanggal adalah kulit, bukan tinta. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Manuskrip Awal dan Batas Bukti Material” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa

hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 2. Jenis klaim dalam studi manuskrip Al-Qur'an

Jenis klaim	Dapat didukung	Tidak boleh dilebihkan
Radiokarbon	Rentang usia material organik pada perkamen	Tanggal pasti tinta tanpa bukti tambahan
Paleografi	Perbandingan bentuk aksara dan tradisi penulisan	Kepastian absolut tanpa konteks lain
Kodifikasi	Rekonstruksi sejarah melalui sumber tekstual dan material	Pembuktian laboratorium atas klaim teologis
Teologi	Keyakinan tentang penjagaan wahyu berdasarkan nash dan iman	Disamakan dengan kesimpulan instrumen laboratorium

5.6 Dari Iqra' menuju Peradaban Pengetahuan

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan ... Dia yang mengajarkan dengan pena dan mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.”

QS. Al-‘Alaq [96]:1–5

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Dasar yang relevan ialah Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Bahasa, tulisan, buku, percetakan, komputer, internet, dan AI dapat dibaca sebagai tahapan media pengetahuan yang menuntut orientasi moral. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu.

Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Bahasa, tulisan, buku, percetakan, komputer, internet, dan AI dapat dibaca sebagai tahapan media pengetahuan yang menuntut orientasi moral. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Bahasa, tulisan, buku, percetakan, komputer, internet, dan AI dapat dibaca sebagai tahapan media pengetahuan yang menuntut orientasi moral. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Bahasa, tulisan, buku, percetakan, komputer, internet, dan AI dapat dibaca sebagai tahapan media pengetahuan yang menuntut orientasi moral. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Nama pada kisah Adam dan iqra' pada awal risalah Muhammad membentuk simbolisme epistemik yang kuat. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi

modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Dari Iqra’ menuju Peradaban Pengetahuan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Bahasa, tulisan, buku, percetakan, komputer, internet, dan AI dapat dibaca sebagai tahapan media pengetahuan yang menuntut orientasi moral. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

5.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, qs. al-aḥzāb [33]:40 menegaskan muhammad sebagai rasul allah dan penutup para nabi. Kedua, hadis ṣaḥīḥ al-bukhārī no. 4981 menonjolkan wahyu ketika nabi menjelaskan tanda yang diberikan kepada para nabi. Ketiga, masyarakat arab awal memiliki tradisi lisan, hafalan, pidato, syair, dan penilaian bahasa yang kuat. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Media Al-Qur’an berubah sepanjang sejarah tanpa mengubah identitas teks yang dijadikan objek ibadah dan kajian. Selanjutnya, manuskrip qur’an birmingham memberi bukti material sangat awal yang dekat dengan periode awal islam. Akhirnya, wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca dan penyebutan pengajaran dengan pena. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Karena risalahnya tidak diikuti nabi baru, secara teologis masuk akal bahwa bukti utamanya memiliki daya lintas generasi. serta Ia didengar, dihafal, ditulis, disalin, dicetak, didigitalkan, dicari, dan kini diproses melalui NLP serta AI. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Karakter ini membedakannya dari peristiwa inderawi yang terutama disaksikan generasi awal. Selain itu, karena itu bukti manuskrip penting bagi sejarah transmisi, bukan bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 5, yang berfokus pada muhammad dan al-qur'an sebagai mukjizat 'aqliyyah, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 6 — I'JĀZ AL-QUR'AN: BAHASA, NAẒM, BALĀGHAH, DAN EPISTEMOLOGI

Bab ini mengembangkan tema i'jāz al-qur'an: bahasa, nazm, balāghah, dan epistemologi dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa i'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan al-qur'an menurut kerangka teologi islam. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa pertanyaan qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Seluruh uraian menjaga pembedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

6.1 Pengertian I'jāz

Bagian ini penting karena I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Karena itu i'jāz tidak boleh direduksi menjadi satu tes statistik atau satu ciri estetis. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan

mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Karena itu i'jāz tidak boleh direduksi menjadi satu tes statistik atau satu ciri estetis. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi,

menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Karena itu i'jāz tidak boleh direduksi menjadi satu tes statistik atau satu ciri estetis. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Karena itu i'jāz tidak boleh direduksi menjadi satu tes statistik atau satu ciri estetis. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa I'jāz menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan Al-Qur'an menurut kerangka teologi Islam. Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Pengertian I'jāz” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Karena itu i'jāz tidak boleh direduksi menjadi satu tes statistik atau

satu ciri estetis. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

6.2 Nazm dan Relasi Struktur-Makna

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan nazm sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemaknaan sastra tetap membutuhkan interpretasi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan nazm sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Ketika

simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemakaian sastra tetap membutuhkan interpretasi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada

era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemaknaan sastra tetap membutuhkan interpretasi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur’an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut *governance*, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemaknaan sastra tetap membutuhkan interpretasi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia

pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Makna tidak lahir dari daftar kata terpisah, tetapi dari hubungan sintaksis, pilihan diksi, urutan, konteks, dan efek wacana. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “*Nazm dan Relasi Struktur-Makna*” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemaknaan sastra tetap membutuhkan interpretasi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana

manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

6.3 Balāghah dan Faṣāḥah

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Dasar yang relevan ialah Diskursus i'jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur'an. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Diskursus i'jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur'an. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Analisis yang baik menghindari klaim bahwa satu metrik otomatis menyelesaikan persoalan teologis. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Diskursus i'jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur'an. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Diskursus i'jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur'an. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Analisis yang baik menghindari klaim bahwa satu metrik otomatis menyelesaikan persoalan teologis. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi

memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Analisis yang baik menghindari klaim bahwa satu metrik otomatis menyelesaikan persoalan teologis. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Diskursus i'jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur'an. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Analisis yang baik menghindari klaim bahwa satu metrik otomatis menyelesaikan persoalan teologis. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar

kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Balāghah membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan faṣāḥah terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Diskursus i’jāz memanfaatkan kategori-kategori ini untuk menjelaskan pengalaman kebahasaan Al-Qur’an. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Balāghah dan Faṣāḥah” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Analisis yang baik menghindari klaim bahwa satu metrik otomatis menyelesaikan persoalan teologis. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

6.4 Tantangan Al-Qur'an dan AI Generatif

Bagian ini penting karena Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Perbandingan harus merumuskan kriteria terlebih dahulu agar tidak berubah menjadi kesimpulan sirkular. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta

kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perbandingan harus merumuskan kriteria terlebih dahulu agar tidak berubah menjadi kesimpulan sirkular. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perbandingan harus merumuskan kriteria terlebih dahulu agar tidak berubah menjadi kesimpulan sirkular. Karena itu analogi

dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perbandingan harus merumuskan kriteria terlebih dahulu agar tidak berubah menjadi kesimpulan sirkular. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan,

menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan i'jāz. Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Tantangan Al-Qur'an dan AI Generatif” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perbandingan harus merumuskan kriteria terlebih dahulu agar tidak berubah menjadi kesimpulan sirkular. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 3. Apa yang dapat dan tidak dapat diuji AI dalam diskusi i'jāz

Aspek	AI dapat membantu	Batas
Korpus	Menghitung frekuensi, pola, ko-occurrence, struktur	Ukuran statistik bukan identik dengan nilai teologis
Bahasa	Menghasilkan dan membandingkan teks	Kefasihan bukan seluruh konsep i'jāz
Semantik	Membantu pemetaan tema dan embedding	Interpretasi tetap bergantung konteks dan teori makna

Aspek	AI dapat membantu	Batas
Sejarah	Mendukung pencarian dan klasifikasi manuskrip	Tidak menggantikan kritik sumber dan paleografi

6.5 I'jāz 'Ilmī dan Risiko Pemaksaan

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara.

Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia.

Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala

yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Ebrahim Moosa menekankan pentingnya menghindari pencampuran metode yang membuat teks bergantung pada teori ilmiah sementara. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema "I'jāz 'Ilmī dan Risiko Pemaksaan" dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana

manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

6.6 Epistemologi Qur’ani

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, telitilah kebenarannya agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena ketidaktahuan lalu menyesali perbuatan itu.”

QS. Al-Hujurāt [49]:6

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Pertanyaan Qur’ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Dasar yang relevan ialah QS. Al-Hujurāt [49]:6 dan QS. Al-Isrā’ [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, QS. Al-Hujurāt [49]:6 dan QS. Al-Isrā’ [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Di era AI, epistemologi ini relevan karena produksi konten dapat dipercepat tanpa jaminan kebenaran. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Pertanyaan Qur’ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang,

dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. QS. Al-Ḥujurāt [49]:6 dan QS. Al-Isrā' [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. QS. Al-Ḥujurāt [49]:6 dan QS. Al-Isrā' [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Di era AI, epistemologi ini relevan karena produksi konten dapat dipercepat tanpa jaminan kebenaran. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai

argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Di era AI, epistemologi ini relevan karena produksi konten dapat dipercepat tanpa jaminan kebenaran. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. QS. Al-Hujurāt [49]:6 dan QS. Al-Isrā' [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Di era AI, epistemologi ini relevan karena produksi konten dapat dipercepat tanpa jaminan kebenaran. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Pertanyaan Qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. QS. Al-Hujurat [49]:6 dan QS. Al-Isrā' [17]:36 menjadi dasar penting etika informasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Epistemologi Qur'ani” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Di era AI, epistemologi ini relevan karena produksi konten dapat

dipercepat tanpa jaminan kebenaran. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

6.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, *i'jāz* menunjuk pada ketidakmampuan manusia untuk menghadirkan tandingan yang memenuhi tantangan al-qur'an menurut kerangka teologi islam. Kedua, *'abd al-qāhir al-jurjānī* menjadikan *naẓm* sebagai konsep penting untuk memahami keterjalinan susunan dan makna. Ketiga, *balāghah* membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, sedangkan *faṣāḥah* terkait kejernihan dan kelayakan ekspresi dalam tradisi bahasa. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Kemampuan model bahasa menghasilkan teks Arab fasih tidak dengan sendirinya membuktikan atau membatalkan *i'jāz*. Selanjutnya, al-qur'an mendorong pembacaan tanda alam, tetapi hal itu berbeda dari klaim bahwa setiap teori sains modern tersembunyi di dalam ayat. Akhirnya, pertanyaan qur'ani tentang pengetahuan meliputi sumber berita, verifikasi, batas pengetahuan, kesaksian, dan tanggung jawab atas apa yang diikuti. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Sejarah konsep ini melibatkan ahli kalam, ahli bahasa, retorika, dan tafsir. serta Model statistik meniru distribusi dan pola korpus, sedangkan tantangan Qur'ani berada dalam sejarah teologi, retorika, makna, dan otoritas wahyu. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Pendekatan komputasional dapat mengukur pola tertentu, namun pemaknaan sastra tetap membutuhkan interpretasi. Selain itu, kerangka yang lebih kuat adalah melihat wahyu sebagai pendorong etos ilmu dan tanggung jawab, bukan ensiklopedia sains. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari

kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 6, yang berfokus pada i'jāz al-qur'an: bahasa, nazm, balāghah, dan epistemologi, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 7 — DARI MASYARAKAT LISAN KE MASYARAKAT INFORMASI

Bab ini mengembangkan tema dari masyarakat lisan ke masyarakat informasi dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

7.1 Lisan, Hafalan, dan Memori Sosial

Bagian ini penting karena Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Perubahan medium selalu mengubah cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan diwariskan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah

dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perubahan medium selalu mengubah cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan diwariskan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. menuntut pembelajaran yang

tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perubahan medium selalu mengubah cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan diwariskan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perubahan medium selalu mengubah cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan diwariskan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Lisan, Hafalan, dan Memori Sosial” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perubahan medium selalu mengubah cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan diwariskan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan

syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

7.2 Tulisan, Pena, dan Eksternalisasi Memori

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. QS. Al-‘Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari

persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. QS. Al-‘Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan,

kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. QS. Al-‘Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur’an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. QS. Al-‘Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Pena memungkinkan pengetahuan dipertahankan lintas waktu dan jarak dengan cara yang berbeda dari transmisi lisan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Tulisan, Pena, dan Eksternalisasi Memori” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. QS. Al-‘Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

7.3 Percetakan dan Skala Distribusi

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Dasar yang relevan ialah Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna

religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Namun skala distribusi juga memperbesar kebutuhan terhadap kritik sumber dan mekanisme koreksi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Namun skala distribusi juga memperbesar kebutuhan terhadap kritik sumber dan mekanisme koreksi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Namun skala distribusi juga memperbesar kebutuhan terhadap kritik sumber dan mekanisme koreksi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal

ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Namun skala distribusi juga memperbesar kebutuhan terhadap kritik sumber dan mekanisme koreksi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Perubahan ini membantu membentuk budaya literasi massal dan institusi pengetahuan modern. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis,

tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Percetakan dan Skala Distribusi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Namun skala distribusi juga memperbesar kebutuhan terhadap kritik sumber dan mekanisme koreksi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

7.4 Komputer dan Digitalisasi

Bagian ini penting karena Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kemampuan teknis ini bergantung

pada representasi, format, protokol, dan infrastruktur material. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kemampuan teknis ini bergantung pada representasi, format, protokol, dan infrastruktur material. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kemampuan teknis ini bergantung pada representasi, format, protokol, dan infrastruktur material. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap

bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kemampuan teknis ini bergantung pada representasi, format, protokol, dan infrastruktur material. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Komputer dan Digitalisasi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kemampuan teknis ini bergantung pada representasi, format, protokol, dan infrastruktur material. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

7.5 Internet dan Masyarakat Terhubung

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi

menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi

etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

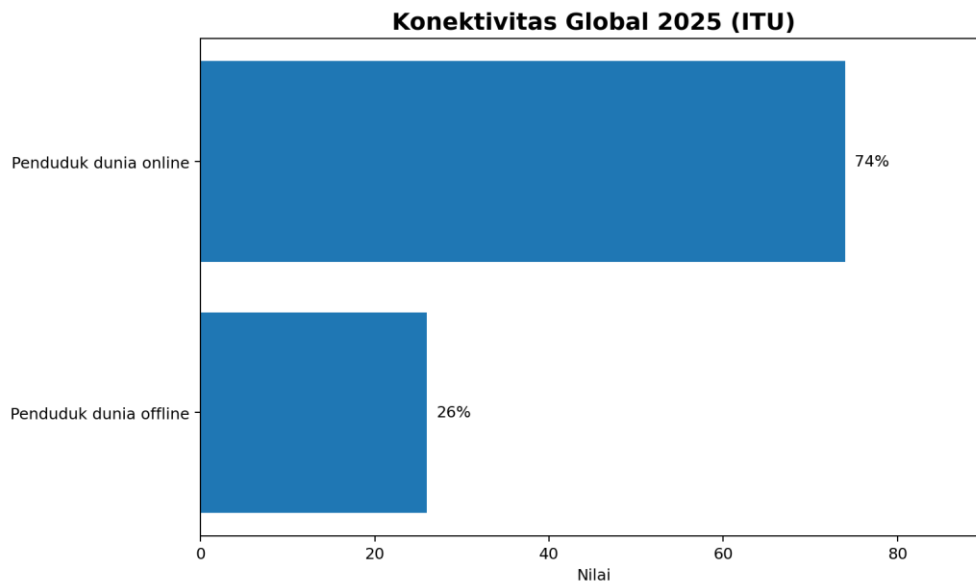
AI memperjelas persoalan bagian ini karena ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa ITU memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Internet telah menjadi infrastruktur bagi pendidikan, ekonomi, riset, administrasi, hiburan, dan komunikasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Internet dan Masyarakat Terhubung” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.



Gambar 7. Proporsi penduduk dunia yang online dan offline pada 2025 menurut ITU.

7.6 Informasi, Pengetahuan, dan Hikmah

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Dasar yang relevan ialah UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan, dan pembangunan manusia. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan, dan pembangunan manusia. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir

secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pembedaan ini penting untuk menilai apakah bertambahnya data benar-benar berarti kemajuan peradaban. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan, dan pembangunan manusia. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan, dan pembangunan manusia. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan

representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perbedaan ini penting untuk menilai apakah bertambahnya data benar-benar berarti kemajuan peradaban. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perbedaan ini penting untuk menilai apakah bertambahnya data benar-benar berarti kemajuan peradaban. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan,

dan pembangunan manusia. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perbedaan ini penting untuk menilai apakah bertambahnya data benar-benar berarti kemajuan peradaban. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. UNESCO telah lama membedakan gagasan information society dari knowledge societies yang menekankan pembelajaran, keragaman, kebebasan, dan pembangunan manusia. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

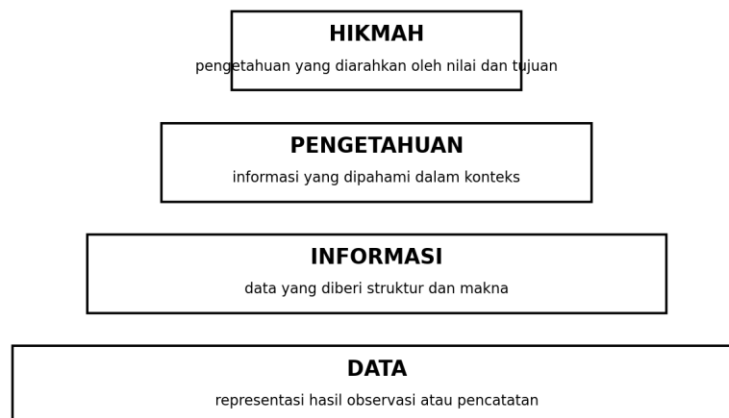
Kajian kasus untuk tema “Informasi, Pengetahuan, dan Hikmah” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pembedaan ini penting untuk menilai apakah bertambahnya data benar-benar berarti kemajuan peradaban. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 4. Membedakan data, informasi, pengetahuan, dan hikmah

Lapisan	Pertanyaan utama	Risiko bila disamakan
Data	Apa yang dicatat?	Mengira catatan sudah netral dan lengkap
Informasi	Bagaimana data disusun?	Mengabaikan konteks dan provenance
Pengetahuan	Apa yang dapat dipahami dan dibenarkan?	Menyamakan kefasihan dengan kebenaran
Hikmah	Untuk apa pengetahuan digunakan?	Efisiensi tanpa tujuan moral

Dari Data Menuju Hikmah



Kemampuan komputasi dapat mempercepat pemrosesan; orientasi moral tetap memerlukan manusia dan kerangka nilai.

Gambar 8. Perbedaan data, informasi, pengetahuan, dan hikmah.

7.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, masyarakat lisan menyimpan pengetahuan melalui ingatan, pengulangan, otoritas perawi, dan performa publik. Kedua, tulisan memindahkan sebagian beban ingatan dari otak ke media eksternal. Ketiga, percetakan memperbesar reproduksi teks, menurunkan biaya salinan, dan mempercepat sirkulasi gagasan. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Komputer mengubah teks, gambar, suara, dan pengukuran menjadi representasi digital yang dapat disimpan serta diproses secara cepat. Selanjutnya, itu memperkirakan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia telah online pada 2025. Akhirnya, informasi tidak identik dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak otomatis menjadi hikmah. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Tradisi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi budaya tidak selalu berupa mesin; teknik memori juga merupakan infrastruktur pengetahuan. serta Digitalisasi membuat pencarian, penggandaan, komputasi, dan integrasi data menjadi bagian utama pengetahuan modern. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: QS. Al-'Alaq [96]:4 memberi simbol kuat tentang pengajaran dengan pena dalam pembentukan peradaban ilmu. Selain itu, meskipun demikian, kesenjangan akses tetap besar sehingga istilah masyarakat informasi tidak boleh menyembunyikan ketimpangan. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 7, yang berfokus pada dari masyarakat lisan ke masyarakat informasi, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak,

dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 8 — ERA AI: DATA, ALGORITMA, KECERDASAN, DAN BATAS TEKNOLOGI

Bab ini mengembangkan tema era ai: data, algoritma, kecerdasan, dan batas teknologi dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa ai generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

8.1 Apa yang Berubah dengan AI Generatif

Bagian ini penting karena AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Namun produksi keluaran yang meyakinkan tidak sama dengan memiliki pengalaman, tujuan moral, atau pemahaman manusiawi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber,

penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Namun produksi keluaran yang meyakinkan tidak sama dengan memiliki pengalaman, tujuan moral, atau pemahaman manusiawi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Namun produksi keluaran yang meyakinkan tidak sama dengan memiliki pengalaman, tujuan moral, atau pemahaman manusiawi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Namun produksi keluaran yang meyakinkan tidak sama dengan memiliki pengalaman, tujuan moral, atau pemahaman manusiawi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi

etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa AI generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Apa yang Berubah dengan AI Generatif” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Namun produksi keluaran yang meyakinkan tidak sama dengan memiliki pengalaman, tujuan moral, atau pemahaman manusiawi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

8.2 Skala Adopsi AI

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI frontier teknologi kontemporer. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI frontier teknologi kontemporer. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model,

dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI frontier teknologi kontemporer. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI frontier teknologi kontemporer. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

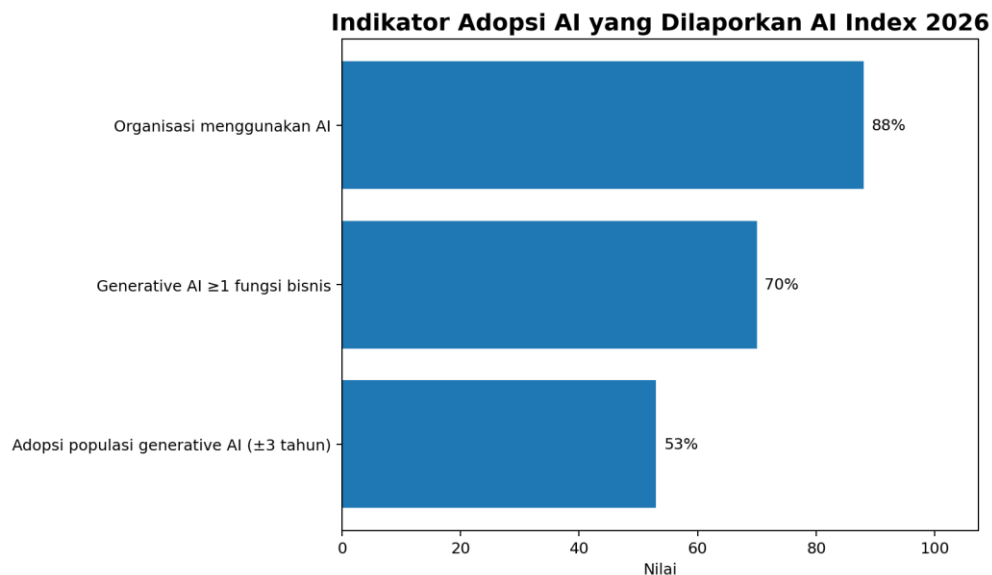
Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan AI dan sekitar 70 persen menggunakan generative AI setidaknya pada satu fungsi bisnis. Laporan yang sama menyebut adopsi populasi generative AI mencapai sekitar 53 persen dalam kira-kira tiga tahun. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Skala Adopsi AI” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI

frontier teknologi kontemporer. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.



Gambar 9. Indikator adopsi AI yang dilaporkan Stanford AI Index 2026.

8.3 AI sebagai General-Purpose Technology

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Dasar yang relevan ialah Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan budaya. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan budaya. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Tetapi klasifikasi

ekonomis ini tidak berarti AI adalah tahap terakhir teknologi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan budaya. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan budaya. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Tetapi klasifikasi ekonomis ini tidak berarti AI adalah tahap terakhir teknologi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Tetapi klasifikasi ekonomis ini tidak berarti AI adalah tahap terakhir teknologi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan

budaya. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Tetapi klasifikasi ekonomis ini tidak berarti AI adalah tahap terakhir teknologi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa OECD menilai generative AI menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Konsep general-purpose technology membantu menjelaskan mengapa dampak AI menyebar ke pendidikan, industri, sains, pemerintahan, dan budaya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan

teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “AI sebagai General-Purpose Technology” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Tetapi klasifikasi ekonomis ini tidak berarti AI adalah tahap terakhir teknologi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

8.4 Paradoks Informasi: Banyak tetapi Belum Tentu Benar

Bagian ini penting karena AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Masalah masyarakat informasi bergeser dari kekurangan informasi ke persoalan provenance, verifikasi, ketepatan, dan kepercayaan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan,

dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Masalah masyarakat informasi bergeser dari kekurangan informasi ke persoalan provenance, verifikasi, ketepatan, dan kepercayaan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Masalah masyarakat informasi bergeser dari kekurangan informasi ke persoalan provenance, verifikasi, ketepatan, dan kepercayaan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Masalah masyarakat informasi bergeser dari kekurangan informasi ke persoalan provenance, verifikasi, ketepatan, dan kepercayaan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi

etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Paradoks Informasi: Banyak tetapi Belum Tentu Benar” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Masalah masyarakat informasi bergeser dari kekurangan informasi ke persoalan provenance, verifikasi, ketepatan, dan kepercayaan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

8.5 Keselamatan, Bias, dan Pengawasan Manusia

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen,

menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kemampuan AI berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. UNESCO menekankan hak asasi manusia, proporsionalitas, do no harm, keselamatan, dan pengawasan manusia dalam etika AI. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Keselamatan, Bias, dan Pengawasan Manusia” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Pembatasan tersebut bukan

kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 5. Contoh risiko AI dan kebutuhan tata kelola

Risiko	Contoh mekanisme	Respons tata kelola
Bias	Data tidak mewakili kelompok terdampak	Audit, uji subgroup, mekanisme banding
Privasi	Pengumpulan data berlebihan	Minimisasi, pembatasan tujuan, keamanan
Misinformasi	Konten sintetis meyakinkan	Provenance, verifikasi, pelabelan yang tepat
Otomasi berlebihan	Keputusan kritis tanpa manusia	Human oversight dan batas penggunaan

8.6 AI, Kecerdasan, dan Kebijakan

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Dasar yang relevan ialah AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Perbedaan antara kemampuan dan kebijakan menjadi salah satu simpul utama relevansi wahyu pada era AI. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan

platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Perbedaan antara kemampuan dan kebijaksanaan menjadi salah satu simpul utama relevansi wahyu pada era AI. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir,

sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Perbedaan antara kemampuan dan kebijaksanaan menjadi salah satu simpul utama relevansi wahyu pada era AI. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Perbedaan antara kemampuan dan kebijaksanaan menjadi salah satu simpul utama relevansi wahyu pada era AI. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena

takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. AI dapat mempercepat pencarian jawaban; manusia tetap harus mempertanggungjawabkan pilihan tujuan, dampak, dan keadilan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “AI, Kecerdasan, dan Kebijakan” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan

antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Perbedaan antara kemampuan dan kebijaksanaan menjadi salah satu simpul utama relevansi wahyu pada era AI. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

8.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, ai generatif memperluas kemampuan mesin menghasilkan teks, gambar, audio, kode, dan representasi lain berdasarkan pola data. Kedua, stanford ai index 2026 melaporkan 88 persen organisasi yang disurvei menggunakan ai dan sekitar 70 persen menggunakan generative ai setidaknya pada satu fungsi bisnis. Ketiga, oecd menilai generative ai menunjukkan ciri teknologi serbaguna: pervasiveness, perbaikan berkelanjutan, dan kemampuan melahirkan inovasi turunan. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. AI menurunkan biaya produksi informasi sekaligus menurunkan biaya produksi informasi palsu. Selanjutnya, kemampuan ai berkembang cepat sementara pengukuran keselamatan dan tata kelola masih mengejar perubahan tersebut. Akhirnya, kecerdasan komputasional dapat mengoptimalkan tujuan yang diberikan tetapi tidak secara independen menjamin bahwa tujuan itu baik. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Kemampuan ini membuat teknologi memasuki aktivitas yang sebelumnya sangat dekat dengan pekerjaan kognitif manusia. serta Teks, gambar, video, dan suara sintetis memperumit penilaian sumber. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Angka tersebut menunjukkan kecepatan difusi yang menjadikan AI frontier teknologi

kontemporer. Selain itu, kerangka seperti ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis selalu membutuhkan institusi nilai dan tanggung jawab. Dua batas tersebut menjaga pembaca dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 8, yang berfokus pada era ai: data, algoritma, kecerdasan, dan batas teknologi, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 9 — BENARKAH INFORMASI ADALAH PUNCAK KEMAJUAN MANUSIA?

Bab ini mengembangkan tema benarkah informasi adalah puncak kemajuan manusia? dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan ai merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

9.1 Memaknai Istilah ‘Puncak’

Bagian ini penting karena Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Dalam arti kedua, klaim puncak final tidak dapat dibuktikan karena masa depan teknologi terbuka dan inovasi baru dapat mengubah kategori yang digunakan saat ini. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur’ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mental langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Dalam arti kedua, klaim puncak final tidak dapat dibuktikan karena masa depan teknologi terbuka dan inovasi baru dapat mengubah kategori yang digunakan saat ini. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam

ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Dalam arti kedua, klaim puncak final tidak dapat dibuktikan karena masa depan teknologi terbuka dan inovasi baru dapat mengubah kategori yang digunakan saat ini. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Dalam arti kedua, klaim puncak final tidak dapat dibuktikan karena masa depan teknologi terbuka dan inovasi baru dapat mengubah kategori yang digunakan saat ini. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Sistem komputasi

dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Memaknai Istilah ‘Puncak’” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Dalam arti kedua, klaim puncak final tidak dapat dibuktikan karena masa depan teknologi terbuka dan inovasi baru dapat mengubah kategori yang digunakan saat ini. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa

klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

9.2 Dari Kekuatan Fisik ke Kapasitas Kognitif

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi

konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan AI memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Peralihan ini memberi alasan mengapa masyarakat merasa memasuki tahap baru peradaban. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Dari Kekuatan Fisik ke Kapasitas Kognitif” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

9.3 Informasi sebagai Infrastruktur Semua Ilmu

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Dasar yang relevan ialah Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat

pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Tetapi semua sistem informasi tetap membutuhkan energi, material, tenaga kerja, institusi, dan ekologi. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Tetapi semua sistem informasi tetap membutuhkan energi, material, tenaga kerja, institusi, dan ekologi. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Tetapi semua sistem informasi tetap membutuhkan energi, material, tenaga kerja, institusi, dan ekologi. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban.

Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Tetapi semua sistem informasi tetap membutuhkan energi, material, tenaga kerja, institusi, dan ekologi. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Pervasiveness membuat informasi tampak sebagai meta-

infrastruktur yang melintasi banyak sektor. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Informasi sebagai Infrastruktur Semua Ilmu” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Tetapi semua sistem informasi tetap membutuhkan energi, material, tenaga kerja, institusi, dan ekologi. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

9.4 Batas Teori Informasi

Bagian ini penting karena Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali

oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Karena itu puncak kemampuan mengolah informasi tidak identik dengan puncak kebijaksanaan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada

hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Karena itu puncak kemampuan mengolah informasi tidak identik dengan puncak kebijaksanaan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Karena itu puncak kemampuan mengolah informasi tidak identik dengan puncak kebijaksanaan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu

dan ketuhanan. Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Karena itu puncak kemampuan mengolah informasi tidak identik dengan puncak kebijaksanaan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada

kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Batas Teori Informasi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Karena itu puncak kemampuan mengolah informasi tidak identik dengan puncak kebijaksanaan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Informasi dalam Pengertian Teknis dan Humanistik



Teori informasi mengukur aspek komunikasi; ia tidak dengan sendirinya menentukan kebenaran atau nilai.

Gambar 10. Perbedaan informasi teknis, makna, kebenaran, dan hikmah.

$$H(X) = -\sum p(x) \log_2 p(x)$$

Persamaan entropi Shannon di atas mengukur ketidakpastian distribusi simbol. Nilai matematis tersebut tidak memuat kriteria moral tentang benar, adil, atau bermanfaatnya isi pesan.

9.5 Indikator Kemajuan Peradaban

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu sempit untuk menggambarkan manusia. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa

otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu sempit untuk menggambarkan manusia. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu

sempit untuk menggambarkan manusia. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu sempit untuk menggambarkan manusia. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator sambil memperburuk indikator lain. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Indikator Kemajuan Peradaban” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu sempit untuk menggambarkan manusia. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

9.6 Kesimpulan: Frontier, Bukan Final

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final

sejarah. Dasar yang relevan ialah Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Puncak peradaban dalam kerangka buku ini lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan ilmu yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier

dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Puncak peradaban dalam kerangka buku ini lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan ilmu yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Puncak peradaban dalam kerangka buku ini lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan ilmu yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Puncak peradaban dalam kerangka buku ini lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan ilmu yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Jika kemajuan hanya diukur dari

kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan AI merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Istilah frontier mempertahankan fakta tentang pengaruh luas AI sekaligus mengakui ketidakpastian masa depan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

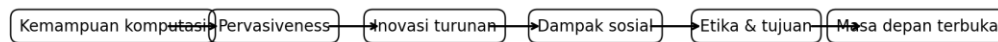
Kajian kasus untuk tema “Kesimpulan: Frontier, Bukan Final” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Puncak peradaban dalam kerangka buku ini lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan ilmu yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 6. Menguji klaim ‘puncak kemajuan’

Makna puncak	Status argumen	Penilaian buku
Frontier saat ini	Dapat diuji dari adopsi, investasi, kinerja, dampak	Didukung secara terbatas
Teknologi serbaguna	Dapat dinilai dari pervasiveness dan inovasi turunan	AI menunjukkan ciri kuat
Titik final sejarah	Memerlukan pengetahuan masa depan	Tidak dapat dibuktikan
Puncak peradaban	Memerlukan ukuran multidimensi dan normatif	Tidak identik dengan AI atau informasi

Frontier Teknologi ≠ Puncak Final Peradaban



AI dapat disebut frontier utama saat ini, tetapi sejarah teknologi belum selesai.

Gambar 11. Mengapa frontier teknologi tidak identik dengan puncak final.

9.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, istilah puncak dapat berarti posisi paling maju saat ini atau titik final yang tidak akan dilampaui. Kedua, revolusi industri memperbesar tenaga fisik, sedangkan komputasi dan ai memperbesar sebagian kapasitas pengolahan informasi. Ketiga, sains, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan industri semakin bergantung pada data, komunikasi, dan komputasi. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Teori informasi Shannon mengukur aspek komunikasi dan ketidakpastian dengan sangat kuat, tetapi tidak menyamakan informasi teknis dengan makna atau kebenaran. Selanjutnya, kemajuan peradaban lebih layak diukur secara multidimensi: pengetahuan, kesehatan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kelestarian, keamanan, dan kualitas moral. Akhirnya, data saat ini mendukung kesimpulan bahwa informasi dan ai merupakan frontier dominan kemajuan teknologi manusia, bukan puncak final sejarah. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah AI dan informasi layak disebut frontier utama kontemporer dalam arti pertama. serta Formula entropi membantu mengukur distribusi simbol, bukan menentukan apakah isi pesan adil, bermanfaat, atau benar. Kedua contoh tersebut

menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Namun kapasitas kognitif adalah salah satu dimensi kemajuan, bukan satu-satunya ukuran kualitas hidup atau kemanusiaan. Selain itu, penilaian puncak yang hanya berbasis komputasi terlalu sempit untuk menggambarkan manusia. Dua batas tersebut menjaga pembaca dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 9, yang berfokus pada benarkah informasi adalah puncak kemajuan manusia?, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

BAB 10 — AL-QUR'AN, ETIKA INFORMASI, DAN MASA DEPAN PERADABAN

Bab ini mengembangkan tema al-qur'an, etika informasi, dan masa depan peradaban dengan bertolak dari enam simpul pembahasan yang saling berhubungan. Simpul awalnya menegaskan bahwa qs. al-ḥujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Sementara bagian penutup menunjukkan bahwa rangkaian buku berawal dari adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Seluruh uraian menjaga perbedaan antara nash, tafsir, bukti sejarah, analogi konseptual, dan aplikasi kontemporer agar kesimpulan dapat diperiksa secara bertahap.

10.1 Tabayyun di Era Konten Sintetis

Bagian ini penting karena QS. Al-Ḥujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Verifikasi sumber, konteks, tanggal, provenance, dan bukti perlu menjadi kebiasaan epistematik. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, QS. Al-Ḥujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka

Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Verifikasi sumber, konteks, tanggal, provenance, dan bukti perlu menjadi kebiasaan epistemik. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. menuntut pembelajaran

yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Verifikasi sumber, konteks, tanggal, provenance, dan bukti perlu menjadi kebiasaan epistemik. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. QS. Al-Hujurat [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Verifikasi sumber, konteks, tanggal, provenance, dan bukti perlu menjadi kebiasaan epistemik. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur’ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

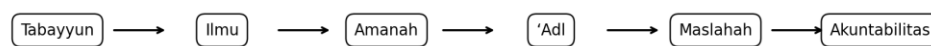
Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak lain karena ketidaktahuan. Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Tabayyun di Era Konten Sintetis” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Verifikasi sumber, konteks, tanggal, provenance, dan bukti perlu menjadi kebiasaan epistemik. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan

syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Etika Informasi Qur'ani



Kecepatan informasi tidak boleh mengalahkan verifikasi, keadilan, dan tanggung jawab.

Gambar 12. Kerangka etika informasi Qur'ani untuk era konten sintetis.

10.2 Jangan Mengikuti yang Tidak Diketahui

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.”

QS. Al-Isrā' [17]:36

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan indera serta hati memiliki tanggung jawab. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan indera serta hati memiliki tanggung jawab. Pernyataan

tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan indera serta hati memiliki tanggung jawab. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan

indera serta hati memiliki tanggung jawab. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu

dan ketuhanan. Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan indera serta hati memiliki tanggung jawab. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar etika epistemik: klaim menuntut alasan, dan indera serta hati memiliki tanggung jawab. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan

kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Jangan Mengikuti yang Tidak Diketahui” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

10.3 Amanah Data dan Privasi

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Dasar yang relevan ialah Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Prinsip minimisasi, keamanan, persetujuan, dan pembatasan tujuan dapat dipahami sebagai bentuk operasional tanggung jawab. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada

banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Prinsip minimisasi, keamanan, persetujuan, dan pembatasan tujuan dapat dipahami sebagai bentuk operasional tanggung jawab. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir,

sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Prinsip minimisasi, keamanan, persetujuan, dan pembatasan tujuan dapat dipahami sebagai bentuk operasional tanggung jawab. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Prinsip minimisasi, keamanan, persetujuan, dan pembatasan tujuan dapat dipahami sebagai bentuk operasional tanggung jawab. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna

primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Karena itu pengumpulan dan pemrosesan data membawa amanah, bukan sekadar peluang ekonomi. Perkembangan masyarakat informasi menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan sekarang tersebar di antara manusia, institusi, mesin pencari, basis data, dan sistem AI. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Amanah Data dan Privasi” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Prinsip minimisasi, keamanan, persetujuan, dan pembatasan tujuan dapat dipahami sebagai bentuk operasional tanggung jawab. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

10.4 Keadilan Algoritmik

Bagian ini penting karena Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Dalam kerangka buku, pokok tersebut tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan sebagai masalah yang harus dibaca melalui nash, sejarah penafsiran, dan konsekuensi epistemologisnya. Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Dengan cara itu, pembahasan bergerak dari deskripsi menuju alasan: apa yang dapat disimpulkan, apa yang hanya analogi, dan di mana batas klaim harus diletakkan.

Dalam konteks sejarah, Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Nilai 'adl menuntut agar efisiensi tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan hak pihak yang rentan. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Ketika

simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Nilai ‘adl menuntut agar efisiensi tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan hak pihak yang rentan. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Nilai ‘adl menuntut agar efisiensi tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan hak pihak yang rentan. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur’an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Nilai ‘adl menuntut agar efisiensi tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan hak pihak yang rentan. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan

untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Pada era digital, informasi dapat melintasi benua dalam hitungan detik dan menjadi dasar keputusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Keadilan Algoritmik” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Nilai ‘adl menuntut agar efisiensi tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan hak pihak yang rentan. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan membenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

10.5 Al-Qur'an dan Pendidikan di Era AI

Titik berangkat pembahasan ini adalah gagasan bahwa Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa,

menalar, dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut memperoleh bobot ketika ditempatkan berdampingan dengan sumber utama: AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Fokusnya bukan mencari kesamaan artifisial dengan teknologi modern, tetapi menilai fungsi pengetahuan, tanda, bahasa, dan keputusan dalam struktur kisah kenabian. Di sinilah disiplin metodologis menjadi penting agar refleksi kontemporer tidak mengubah teks menjadi sesuatu yang tidak dikatakannya.

Dalam konteks sejarah, AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Pembelajaran Qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur'ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah

Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Pembelajaran Qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Pembelajaran Qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Pembelajaran Qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas

komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. AI dapat menjadi alat belajar, tetapi tujuan pendidikan tetap mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kematangan moral. Kemampuan komputasi modern memperluas skala analisis, tetapi kualitas hasil tetap bergantung pada data, model, konteks, dan tujuan yang ditetapkan manusia. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Al-Qur'an dan Pendidikan di Era AI” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Pembelajaran Qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur'an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

10.6 Dari Nama menuju Makna

Untuk memahami hubungan wahyu dan peradaban, bagian ini menyoroti satu proposisi: Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Dasar yang relevan ialah Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Proposisi itu kemudian dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah makna religius yang berhubungan dengan petunjuk dan kerasulan. Tingkat kedua adalah implikasi intelektual yang dapat dipakai untuk

membaca persoalan pengetahuan modern tanpa menyamakan keduanya secara serampangan.

Dalam konteks sejarah, Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Pernyataan tersebut perlu ditempatkan di dalam dunia sosial yang memiliki bahasa, kebiasaan, otoritas, dan teknik pengetahuan sendiri. Karena itu hubungan antara mukjizat dan zaman tidak berarti Allah tunduk kepada teknologi manusia. Maksudnya adalah tanda kerasulan hadir secara komunikatif dan dapat dikenali oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Mukjizat ‘aqliyyah Al-Qur’an tetap relevan karena ia terus mengajak manusia menghubungkan pengetahuan, kebenaran, tanggung jawab, dan makna. Pembatasan ini menghindarkan penjelasan dari determinisme sejarah.

Secara epistemologis, Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada banyaknya data, tetapi juga pada cara memperoleh, memeriksa, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Dalam masyarakat modern, proses tersebut tampak dalam verifikasi sumber, penilaian pakar, dokumentasi, uji silang, dan mekanisme koreksi. Kerangka Qur’ani menambah dimensi moral: mengetahui sesuatu membawa konsekuensi terhadap cara manusia bertindak.

Bahasa memegang peran sentral karena manusia tidak membawa realitas mentah langsung ke dalam pikiran dan institusi; manusia memakai nama, kategori, narasi, simbol, angka, dan model. Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Ketika simbol dipisahkan dari konteks, makna dapat menyempit atau berubah. Karena itu kemampuan sistem AI memproses token dan pola linguistik harus dibedakan dari persoalan makna, tujuan, dan kebenaran yang memerlukan kerangka interpretasi lebih luas.

Teknologi memperbesar kapasitas bertindak, tetapi tidak otomatis menentukan tujuan tindakan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Mesin dapat mempercepat proses, jaringan dapat memperluas jangkauan, dan algoritma dapat mengoptimalkan sasaran; semuanya tetap memerlukan keputusan tentang sasaran mana yang patut dioptimalkan. Di sinilah Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. memperoleh relevansi etis. Kemajuan teknis menjadi baik atau buruk melalui cara manusia menetapkan tujuan, batas, dan tanggung jawab.

Pendalaman Konseptual

Jika dibaca melalui teori informasi secara hati-hati, tema bagian ini menunjukkan perbedaan antara representasi dan realitas. Data selalu merupakan hasil seleksi: sesuatu diukur, dikodekan, diberi label, atau dimasukkan ke kategori tertentu. Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Karena itu data yang sangat banyak belum menjamin pemahaman yang baik. Kualitas pengetahuan bergantung pada hubungan representasi dengan kenyataan, tujuan pengukuran, dan kemampuan mengoreksi kesalahan.

Reduksionisme muncul ketika satu dimensi dianggap cukup menjelaskan keseluruhan. Dalam tema ini, reduksionisme dapat berbentuk anggapan bahwa mukjizat hanya fenomena fisik, bahwa agama hanya simbol moral, atau bahwa informasi dapat menggantikan makna. Mukjizat ‘aqliyyah Al-Qur’an tetap relevan karena ia terus mengajak manusia menghubungkan pengetahuan, kebenaran, tanggung jawab, dan makna. Pendekatan buku ini memilih lapisan penjelasan yang berbeda: teks, tafsir, sejarah, teknologi, dan etika saling berhubungan, tetapi tidak dilebur menjadi kategori tunggal.

Dari sisi pendidikan, Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. menuntut pembelajaran yang tidak hanya menguji hafalan. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi sumber, memisahkan fakta dari inferensi, menilai argumen, menguji keterbatasan model, dan menjelaskan konsekuensi etis. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Pada era AI, literasi semacam ini lebih penting karena jawaban yang tampak fasih dapat dihasilkan lebih cepat daripada kemampuan pengguna memverifikasinya.

Dalam praktik kontemporer, Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Persoalan yang sama muncul ketika organisasi memakai AI untuk rekomendasi, seleksi, diagnosis, analisis risiko, atau produksi konten. Kecepatan tidak boleh menggantikan akurasi, dan efisiensi tidak boleh menghapus hak manusia. Mukjizat ‘aqliyyah Al-Qur’an tetap relevan karena ia terus mengajak manusia menghubungkan pengetahuan, kebenaran, tanggung jawab, dan makna. Karena itu analogi dengan kisah kenabian hanya bermanfaat jika menghasilkan prinsip evaluasi yang dapat diuji, bukan sekadar kemiripan kata.

Etika memasuki pembahasan karena kemampuan mengetahui dan kemampuan bertindak tidak pernah netral secara sosial. Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Ketika suatu informasi memengaruhi orang lain, kesalahan

klasifikasi, berita palsu, bias, atau manipulasi dapat menimbulkan kerugian nyata. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan pertanggungjawaban. Dalam bahasa modern, hal ini menuntut governance, audit, transparansi yang proporsional, serta mekanisme koreksi.

Ilmu sejarah bertanya apa yang dapat didukung oleh sumber dan konteks; ilmu bahasa menelaah struktur dan makna; sains empiris menguji fenomena terukur; filsafat menelaah dasar pengetahuan dan nilai; teologi membahas klaim wahyu dan ketuhanan. Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Kesalahan kategori terjadi ketika kesimpulan salah satu disiplin dipaksa menjadi jawaban lengkap bagi disiplin lain. Buku ini mempertahankan dialog lintas disiplin tanpa menghapus batas metodologinya.

Batas klaim harus dinyatakan secara eksplisit. Mukjizat 'aqliyyah Al-Qur'an tetap relevan karena ia terus mengajak manusia menghubungkan pengetahuan, kebenaran, tanggung jawab, dan makna. Prinsip ini mencegah dua ekstrem: menolak semua relevansi kontemporer karena takut anakronisme, atau mengubah setiap perkembangan sains menjadi pembenaran ayat. Jalan tengahnya adalah membedakan makna primer teks, sejarah tafsir, analogi konseptual, dan aplikasi etis. Dengan pemisahan itu, pembacaan dapat kreatif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi Kontemporer dan Batas Klaim

AI memperjelas persoalan bagian ini karena Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Sistem komputasi dapat memproses pola dalam skala yang melampaui manusia pada tugas tertentu, tetapi keluarannya tetap bergantung pada data, tujuan, arsitektur, instruksi, dan evaluasi. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Karena itu AI tidak menghapus kebutuhan terhadap epistemologi; ia justru memperbesar kebutuhan untuk mengetahui asal informasi, tingkat ketidakpastian, kemungkinan kesalahan, dan dampak keputusan.

Peradaban tidak maju hanya karena memiliki lebih banyak alat. Ia maju ketika alat meningkatkan kemampuan manusia memahami realitas, mengurangi penderitaan, menegakkan keadilan, dan menjaga masa depan. Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Jika kemajuan hanya diukur dari kapasitas komputasi, masyarakat dapat menjadi sangat efisien tetapi tidak lebih bijaksana. Perspektif Qur'ani menolak pemisahan total antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dari rangkaian argumen dapat disimpulkan bahwa Rangkaian buku berawal dari Adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Kemampuan memproses simbol belum menjamin pemahaman tentang tujuan kehidupan. Kehidupan sosial modern memperlihatkan bahwa akses informasi, kekuasaan platform, dan kemampuan memproses data berhubungan erat dengan distribusi pengaruh. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa analogi modern bukan makna literal ayat. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan sejarah kenabian dengan pertanyaan kontemporer tentang bagaimana manusia mengetahui, menggunakan teknologi, dan mempertanggungjawabkan pilihan di hadapan sesama manusia serta Tuhan.

Kajian kasus untuk tema “Dari Nama menuju Makna” dapat dilakukan dengan meminta pembaca memilih satu contoh aktual dari pendidikan, kesehatan, media, pemerintahan, atau penelitian. Contoh itu kemudian dianalisis melalui empat pertanyaan: sumber informasi apa yang digunakan; bagaimana validitasnya diperiksa; siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risiko; dan nilai apa yang menjadi dasar keputusan. Latihan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi dan tindakan selalu melewati pilihan manusia, sehingga teknologi tidak pernah menghapus tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tema ini harus dibaca sebagai bagian dari argumen buku yang lebih besar. Mukjizat ‘aqliyyah Al-Qur’an tetap relevan karena ia terus mengajak manusia menghubungkan pengetahuan, kebenaran, tanggung jawab, dan makna. Pembatasan tersebut bukan kelemahan, melainkan syarat agar dialog antara Al-Qur’an dan peradaban modern tetap ilmiah. Yang hendak dicari bukan pembenaran instan bagi teknologi tertentu, tetapi struktur pertanyaan yang bertahan lintas zaman: bagaimana manusia mengetahui, bagaimana ia memeriksa klaim, untuk apa kemampuan digunakan, dan kepada siapa tindakan harus dipertanggungjawabkan.

Tabel 7. Kerangka evaluasi penggunaan AI berbasis etika informasi

Tahap	Pertanyaan	Prinsip
Sumber	Dari mana data dan klaim berasal?	Tabayyun
Pengetahuan	Apakah alasan dan ketidakpastian diketahui?	Ilmu
Hak	Siapa yang terdampak?	‘Adl
Pengelolaan	Apakah data digunakan sesuai tujuan?	Amanah
Keputusan	Siapa bertanggung jawab atas hasil?	Akuntabilitas

10.7 Sintesis Bab: Integrasi Argumen dan Batas Klaim

Enam subbab sebelumnya membentuk satu lintasan argumentatif. Pertama, qs. al-hujurat [49]:6 memerintahkan verifikasi berita agar keputusan tidak melukai pihak

lain karena ketidaktahuan. Kedua, qs. al-isrā' [17]:36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Ketiga, data digital dapat merepresentasikan kebiasaan, relasi, lokasi, kesehatan, dan pilihan manusia. Hubungan ketiganya memperlihatkan bahwa pembacaan sejarah kenabian tidak cukup dengan menyebut peristiwa; pembaca juga harus menilai fungsi pengetahuan, tanda, dan keputusan yang muncul dari struktur kisah.

Tiga simpul berikutnya melanjutkan lintasan itu. Model dapat mewarisi bias data dan menghasilkan dampak yang tidak merata. Selanjutnya, pendidikan perlu bergerak dari sekadar mengumpulkan informasi menuju kemampuan bertanya, memeriksa, menalar, dan bertanggung jawab. Akhirnya, rangkaian buku berawal dari adam yang diajari nama dan berakhir pada manusia modern yang mampu memproses miliaran simbol. Sintesis ini penting karena satu bab tidak dimaksudkan sebagai kumpulan analogi terpisah, melainkan sebagai argumen bertingkat yang bergerak dari teks menuju pertanyaan epistemologis dan etis.

Basis sumber bab juga berlapis. Di antara dasar yang digunakan ialah Prinsip tabayyun menjadi semakin penting ketika generative AI dapat membuat konten meyakinkan dengan biaya rendah. serta Keadilan algoritmik memerlukan evaluasi data, metrik, kelompok terdampak, mekanisme banding, dan pengawasan manusia. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa nash dan sumber historis harus disebut secara spesifik. Ketika pembahasan bergerak ke AI, data, atau teori informasi, sumber kontemporer berfungsi sebagai konteks pembandingan, bukan sebagai pengganti makna nash.

Batas klaim bab dapat diringkas melalui dua peringatan: Dalam penggunaan AI, pengguna perlu membedakan bantuan eksplorasi dari otoritas final. Selain itu, pembelajaran qur'ani dapat memadukan literasi digital, tadabbur, etika sumber, dan disiplin ilmiah. Dua batas tersebut menjaga pembacaan dari anakronisme dan dari kecenderungan menjadikan teori sementara sebagai syarat kebenaran wahyu. Dengan demikian, dialog agama dan teknologi berlangsung pada tingkat pertanyaan, nilai, dan struktur pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi praktis Bab 10, yang berfokus pada al-qur'an, etika informasi, dan masa depan peradaban, adalah kebutuhan akan literasi yang menggabungkan penguasaan sumber, penilaian bukti, dan evaluasi dampak. Pembaca tidak cukup bertanya apakah sebuah teknologi mampu melakukan sesuatu; ia juga perlu bertanya siapa yang menentukan tujuan, bagaimana kesalahan diketahui, siapa yang terdampak, dan mekanisme apa yang tersedia untuk koreksi. Kerangka tersebut menyiapkan transisi ke bab berikutnya tanpa memaksa kesimpulan melampaui bukti yang tersedia.

LATIHAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat 20 soal pilihan ganda dengan lima opsi A–E, kunci, dan pembahasan rinci. Soal dirancang untuk menguji pemahaman konseptual, analisis, evaluasi klaim, dan aplikasi etika informasi. Judul soal tidak diberi style Heading agar tidak masuk ke Daftar Isi.

1. Fungsi utama mukjizat dalam kerangka buku adalah ...

- A. pertunjukan spektakuler
- B. āyah dan hujjah kerasulan
- C. pengganti semua metode ilmiah
- D. manual teknologi
- E. bukti bahwa sejarah telah berakhir

Jawaban: B

Pembahasan: Mukjizat dipahami sebagai tanda yang menunjuk kepada kebenaran kerasulan. Unsur spektakuler dapat ada, tetapi bukan definisi fungsional utamanya. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

2. Perbedaan analitis antara mukjizat ḥissiyyah dan ‘aqliyyah terutama terletak pada ...

- A. bahasa nabi
- B. jumlah saksi
- C. cara bukti berinteraksi dengan generasi setelah peristiwa
- D. lokasi geografis
- E. jenis kitab tafsir

Jawaban: C

Pembahasan: Mukjizat inderawi terutama disaksikan generasi yang hadir, sedangkan mukjizat ‘aqliyyah dapat terus dipikirkan melalui objek yang tetap dapat diakses, seperti teks. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

3. Pembacaan QS. Al-Baqarah [2]:31 yang paling sesuai dengan metode buku adalah ...

- A. ayat tersebut menjelaskan token AI secara literal

- B. ayat tersebut melarang teknologi
- C. penamaan dapat direfleksikan sebagai dasar representasi pengetahuan tanpa menjadikannya ramalan komputer
- D. Adam membuat basis data
- E. ayat hanya relevan bagi manusia pertama

Jawaban: C

Pembahasan: Buku menerima analogi filosofis tentang penamaan, konsep, dan representasi, tetapi menolak anakronisme bahwa ayat menjelaskan teknologi modern secara literal. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

4. Pelajaran utama kisah Nuh untuk hubungan wahyu dan teknologi adalah ...

- A. semua kapal adalah mukjizat
- B. teknologi tidak memerlukan tujuan
- C. kecakapan teknis dapat menjadi sarana keselamatan dan harus diarahkan oleh nilai
- D. wahyu identik dengan teknik rekayasa
- E. teknologi menggantikan etika

Jawaban: C

Pembahasan: Bahtera menunjukkan tindakan teknis yang diarahkan pada tujuan keselamatan. Teknologi tetap sarana; orientasi nilainya tidak berasal dari kemampuan teknis semata. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

5. Mengapa para ahli sihir penting secara epistemologis dalam kisah Musa?

- A. karena pakar selalu benar
- B. karena pakar mengetahui batas normal keahlian yang mereka kuasai
- C. karena sihir sama dengan sains
- D. karena masyarakat tidak perlu menilai bukti
- E. karena hanya ahli boleh beriman

Jawaban: B

Pembahasan: Keahlian memberi pengetahuan tentang apa yang normal dan mungkin dalam suatu disiplin. Hal itu tidak membuat pakar maksum, tetapi membuat kompetensi relevan untuk verifikasi. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

6. Rangkaian Yusuf yang paling tepat adalah ...

- A. data–hiburan–iklan
- B. interpretasi–prediksi–perencanaan–penyimpanan–distribusi
- C. bahasa–api–besi
- D. sihir–algoritma–robot
- E. wahyu–percetakan–internet

Jawaban: B

Pembahasan: Kisah Yusuf dibaca sebagai contoh pengetahuan yang menjadi keputusan dan kebijakan melalui prediksi, perencanaan, penyimpanan, dan distribusi. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

7. Frasa bi-idznillāh dalam kisah ‘Isa menegaskan ...

- A. ‘Isa adalah Tuhan
- B. mukjizat tidak terkait Allah
- C. mukjizat berlangsung dengan izin Allah dan menunjuk kepada-Nya
- D. kedokteran tidak berguna
- E. semua penyembuhan adalah mukjizat

Jawaban: C

Pembahasan: Frasa tersebut menjaga batas teologis bahwa mukjizat terjadi dengan izin Allah dan tidak mengubah nabi menjadi Tuhan. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

8. Alasan utama Al-Qur’an disebut memiliki karakter transhistoris dalam buku adalah ...

- A. karena tidak perlu ditafsirkan
- B. karena dapat terus dibaca, dihafal, diteliti, dan dianalisis lintas generasi
- C. karena hanya berbentuk digital
- D. karena mengandung semua teori sains

E. karena tidak menggunakan bahasa

Jawaban: B

Pembahasan: Objek teks tetap dapat dihadapi lintas zaman walaupun media dan metode analisis berubah. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

9. Penanggalan radiokarbon manuskrip Birmingham terutama menanggal ...

- A. makna ayat
- B. tinta dengan kepastian hari
- C. usia bahan organik perkamen
- D. seluruh sejarah kodifikasi
- E. kualitas bacaan qira'at

Jawaban: C

Pembahasan: Radiokarbon mengukur bahan organik perkamen. Tanggal itu tidak otomatis sama dengan tanggal penulisan tinta. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

10. Mengapa AI yang menghasilkan teks Arab fasih tidak otomatis menyelesaikan diskusi i'jāz?

- A. AI tidak bisa menulis Arab
- B. i'jāz mencakup struktur, retorika, makna, sejarah, dan teologi, bukan kefasihan saja
- C. semua keluaran AI salah
- D. bahasa tidak penting
- E. i'jāz hanya matematika

Jawaban: B

Pembahasan: Diskursus i'jāz klasik jauh lebih luas daripada kemampuan membuat kalimat fasih; karena itu satu kemampuan AI tidak cukup sebagai tes menyeluruh. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

11. Sikap yang paling disiplin terhadap i'jāz 'ilmī adalah ...

- A. memasukkan semua teori sains ke setiap ayat
- B. menolak sains

- C. membedakan dorongan Qur'ani untuk berpikir tentang alam dari klaim bahwa semua teori modern telah tersimpan secara literal
- D. menganggap teori sains abadi
- E. menghapus tafsir klasik

Jawaban: C

Pembahasan: Buku menolak pemaksaan teori sementara ke dalam teks dan memilih kerangka bahwa Al-Qur'an mendorong ilmu serta tanggung jawab. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

12. Menurut data ITU 2025 yang dipakai buku, proporsi populasi dunia yang online sekitar ...

- A. 14%
- B. 34%
- C. 54%
- D. 74%
- E. 94%

Jawaban: D

Pembahasan: ITU melaporkan sekitar 6,0 miliar orang atau 74 persen populasi dunia menggunakan internet pada 2025. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

13. Menurut AI Index 2026, organisasi yang dilaporkan menggunakan AI sekitar ...

- A. 18%
- B. 38%
- C. 58%
- D. 78%
- E. 88%

Jawaban: E

Pembahasan: Stanford AI Index 2026 melaporkan 88 persen organisasi dalam survei menggunakan AI. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

14. Mengapa informasi tidak identik dengan hikmah?

- A. karena semua informasi salah
- B. karena hikmah melibatkan pemahaman nilai, tujuan, dan penggunaan pengetahuan
- C. karena hikmah tidak membutuhkan fakta
- D. karena data tidak dapat diproses
- E. karena teknologi selalu jahat

Jawaban: B

Pembahasan: Hikmah melampaui ketersediaan informasi dengan menilai tujuan, konteks, konsekuensi, dan tanggung jawab. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

15. Istilah ‘puncak’ yang masih dapat dipertahankan secara terbatas untuk AI adalah ...

- A. titik final sejarah
- B. akhir semua ilmu
- C. frontier utama teknologi saat ini
- D. bukti tidak ada inovasi setelah AI
- E. pengganti manusia

Jawaban: C

Pembahasan: Data adopsi dan dampak mendukung AI sebagai frontier kontemporer, tetapi tidak membuktikan bahwa tidak akan ada teknologi yang melampauinya. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

16. Teori informasi Shannon terutama mengukur ...

- A. nilai moral pesan
- B. kebenaran teologis
- C. ketidakpastian dan transmisi simbol
- D. keadilan sosial
- E. tujuan hidup

Jawaban: C

Pembahasan: Entropi Shannon adalah konsep matematis tentang distribusi probabilitas dan ketidakpastian, bukan ukuran moral atau kebenaran isi. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

17. Prinsip Qur'ani yang paling langsung terkait verifikasi berita adalah ...

- A. tabayyun
- B. tawaf
- C. ihram
- D. qasar
- E. qira'ah jahr

Jawaban: A

Pembahasan: QS. Al-Hujurāt [49]:6 memerintahkan penelitian/verifikasi terhadap berita agar tindakan tidak didasarkan pada ketidaktahuan. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

18. Human oversight dalam AI diperlukan terutama karena ...

- A. AI tidak menggunakan listrik
- B. keputusan otomatis dapat berdampak pada hak dan keselamatan manusia sehingga tanggung jawab tidak boleh hilang
- C. semua AI ilegal
- D. manusia selalu lebih cepat
- E. AI tidak dapat menyimpan data

Jawaban: B

Pembahasan: Pengawasan manusia menjaga akuntabilitas, memungkinkan koreksi, dan mencegah pendelegasian keputusan kritis tanpa kontrol yang memadai. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

19. Ukuran kemajuan peradaban yang paling sesuai dengan kesimpulan buku adalah ...

- A. kecepatan prosesor saja
- B. jumlah data saja
- C. ukuran multidimensi yang mencakup ilmu, kesehatan, keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab

- D. jumlah gawai
- E. jumlah unggahan media sosial

Jawaban: C

Pembahasan: Peradaban tidak dapat direduksi pada satu indikator teknologi. Dampak terhadap manusia, keadilan, dan masa depan harus ikut dinilai. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

20. Kesimpulan tesis buku yang paling tepat adalah ...

- A. Al-Qur'an memprediksi ChatGPT
- B. AI membuktikan seluruh i'jāz secara otomatis
- C. informasi dan AI adalah frontier penting saat ini, sedangkan Al-Qur'an tetap relevan sebagai mukjizat 'aqliyyah yang mengarahkan pengetahuan kepada kebenaran dan tanggung jawab
- D. agama menolak teknologi
- E. manusia tidak perlu akal

Jawaban: C

Pembahasan: Tesis buku sengaja menghindari klaim ramalan teknologi. Relevansinya terletak pada karakter wahyu yang transhistoris dan pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, kebenaran, nilai, serta tujuan. Kaitkan jawaban ini dengan pembahasan bab terkait dan periksa kembali jenis klaim yang digunakan: teologis, historis, empiris, filosofis, atau etis.

Soal Pengembangan

1. Bandingkan fungsi mukjizat ḥissiyyah dan 'aqliyyah dengan memakai sedikitnya tiga contoh nabi.
2. Susun matriks klaim untuk QS. Al-Baqarah [2]:31: mana makna nash, tafsir, analogi informasi, dan batas anakronismenya.
3. Analisis kisah Yusuf sebagai model keputusan berbasis informasi dan bandingkan dengan decision science modern.
4. Jelaskan peran pakar dalam kisah Musa dan hubungkan dengan peer review serta verifikasi ilmiah.
5. Uraikan mengapa manuskrip Birmingham penting secara historis tetapi tidak boleh dipakai sebagai bukti laboratorium langsung tentang asal ilahi.
6. Buat argumen pro dan kontra terhadap klaim bahwa AI generatif dapat dipakai sebagai alat menguji i'jāz Al-Qur'an.

7. Gunakan data ITU dan AI Index untuk menilai apakah istilah masyarakat informasi cukup menggambarkan peradaban saat ini.
8. Rancang indikator multidimensi untuk menilai kemajuan peradaban, lalu jelaskan mengapa indikator itu lebih baik daripada kecepatan komputasi saja.
9. Susun SOP tabayyun untuk memeriksa konten yang dicurigai dibuat atau dimanipulasi AI.
10. Tulis esai argumentatif: 'Puncak teknologi bukan puncak peradaban.' Gunakan minimal satu dalil Qur'ani dan dua sumber akademik/kelembagaan.

GLOSARIUM

Huruf A–Z berikut sengaja menggunakan paragraf biasa tebal, bukan Heading, sehingga hanya kata GLOSARIUM yang masuk ke Daftar Isi.

A

‘Aqliyyah: Karakter yang dapat dihadapi dan dipikirkan melalui akal serta argumentasi.

Algoritma: Urutan aturan atau prosedur untuk memproses masukan menjadi keluaran.

Amanah: Tanggung jawab menjaga dan menggunakan sesuatu sesuai hak serta tujuan yang benar.

B

Balāghah: Ilmu tentang efektivitas dan kesesuaian ungkapan dengan konteks.

Bias algoritmik: Pola ketidakadilan sistematis pada keluaran sistem akibat data, desain, atau penggunaan.

C

Corpus/Korpus: Kumpulan teks atau data yang disusun untuk analisis.

Computational reasoning: Penalaran yang dibantu prosedur komputasi untuk mengolah masalah atau bukti.

D

Data: Representasi hasil pencatatan, observasi, atau pengukuran.

Digital humanities: Pemanfaatan metode digital dan komputasional untuk penelitian humaniora.

E

Entropi informasi: Ukuran matematis ketidakpastian pada distribusi simbol dalam teori Shannon.

Epistemologi: Cabang filsafat yang menelaah sumber, batas, dan pembenaran pengetahuan.

F

Faṣāḥah: Kejernihan, kelayakan, dan kefasihan ungkapan dalam tradisi bahasa Arab.

Frontier teknologi: Wilayah kemampuan teknologi paling maju dan aktif berkembang pada suatu masa.

G

Generative AI: Sistem AI yang menghasilkan konten baru berdasarkan pola yang dipelajari dari data.

Governance: Struktur aturan, pengawasan, akuntabilitas, dan proses pengambilan keputusan.

H

Hissiyyah: Karakter mukjizat yang terutama ditangkap secara inderawi oleh saksi suatu peristiwa.

Hikmah: Kebijaksanaan dalam memahami dan menggunakan pengetahuan secara tepat.

Hujjah: Alasan atau bukti yang digunakan untuk menegakkan suatu klaim.

I

I'jāz: Konsep kemukjizatan dan ketaktertandingan Al-Qur'an dalam diskursus Islam.

Informasi: Data yang telah diorganisasikan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian atau menyampaikan makna.

Inference/Inferensi: Proses menarik kesimpulan dari premis atau bukti.

J

Jaringan: Sistem hubungan antarunsur yang memungkinkan pertukaran data atau sumber daya.

Justifikasi: Alasan yang membuat suatu keyakinan atau klaim layak diterima.

K

Kecerdasan buatan: Sistem komputasi yang menjalankan tugas yang berkaitan dengan persepsi, prediksi, bahasa, atau keputusan.

Khatam al-nabiyyīn: Sebutan Qur'ani bagi Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi.

Kebenaran: Kesesuaian klaim dengan realitas atau standar pembenaran yang relevan.

L

Large Language Model: Model komputasi skala besar yang mempelajari pola bahasa untuk memprediksi dan menghasilkan urutan token.

Literasi digital: Kemampuan mengakses, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi digital secara bertanggung jawab.

M

Makna: Hubungan interpretatif yang membuat simbol, kata, atau peristiwa dapat dipahami.

Mukjizat: Āyah luar biasa yang diberikan Allah kepada nabi sebagai hujjah kerasulan.

N

Naẓm: Konsep keterjalinan susunan, hubungan sintaksis, dan makna dalam teori retorika Arab.

NLP: Natural Language Processing, bidang komputasi yang memproses bahasa manusia.

O

Ontologi: Kajian tentang jenis keberadaan dan kategori realitas.

Otomasi: Pemindahan sebagian proses dari tindakan manual ke sistem teknis atau algoritmik.

P

Pengetahuan: Informasi yang dipahami dan memiliki dasar pembenaran yang memadai.

Provenance: Riwayat asal-usul, proses, dan perubahan suatu data atau konten.

Pervasiveness: Sifat teknologi yang menyebar luas ke banyak sektor dan kegiatan.

Q

Qirā'āt: Tradisi bacaan Al-Qur'an yang diterima melalui transmisi ilmiah tertentu.

Qur'ani: Berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai teks, ajaran, atau kerangka nilai.

R

Rasionalitas: Kemampuan menggunakan alasan, bukti, dan konsistensi dalam penilaian.

Representasi: Cara realitas disimbolkan dalam nama, angka, data, model, atau kode.

S

Sains: Usaha sistematis memperoleh pengetahuan tentang alam melalui metode yang dapat diuji.

Semantik: Kajian tentang makna dalam bahasa atau sistem simbol.

Sistem informasi: Gabungan manusia, data, proses, dan teknologi untuk mengelola informasi.

T

Tabayyun: Prinsip memeriksa dan memperjelas berita sebelum mengambil tindakan.

Tafsir: Usaha ilmiah menjelaskan makna Al-Qur'an dengan metodologi tertentu.

Teknologi: Penerapan pengetahuan, keterampilan, dan alat untuk mencapai tujuan praktis.

U

Ulul Albab: Sebutan Qur'ani bagi orang-orang yang menggunakan kedalaman akal dan mengambil pelajaran.

Uji pakar: Penilaian suatu klaim atau produk oleh orang yang memiliki kompetensi pada bidang terkait.

V

Validasi: Proses memeriksa apakah metode atau hasil sesuai dengan tujuan dan bukti yang seharusnya.

Vektor: Representasi numerik berdimensi banyak yang lazim dipakai dalam komputasi modern.

W

Wahyu: Petunjuk Allah yang disampaikan kepada nabi dengan cara yang dikehendaki-Nya.

Worldview: Kerangka pandangan dasar tentang realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai.

X

Explainable AI (XAI): Pendekatan untuk membuat dasar atau perilaku sistem AI lebih dapat dipahami dan dievaluasi.

XML: Format teks terstruktur untuk menyimpan dan menukar data; DOCX memakai struktur berbasis XML.

Y

Yaqīn: Keyakinan yang kuat; dalam epistemologi Islam memiliki pembahasan tingkat dan dasar.

Yusuf paradigm: Istilah analitis buku untuk pola informasi–interpretasi–perencanaan–kebijakan pada kisah Yusuf.

Z

Zann: Dugaan atau probabilitas; tingkat keyakinan yang tidak sama dengan kepastian.

Zabūr: Kitab yang dalam tradisi Islam dikaitkan dengan Nabi Dawud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, khususnya hadis no. 4981.
- Al-Bāqillānī, Abū Bakr. I'jāz al-Qur'ān.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. Dalā'il al-I'jāz.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. Asrār al-Balāghah.
- Al-Rummānī, 'Alī ibn 'Īsā. Al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. Mafātīḥ al-Ghayb.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. Al-Kashshāf.
- El-Desouky, Ayman A. 'Discussions of Qur'anic Inimitability: The Theological Nexus.' Dalam The Oxford Handbook of Qur'anic Studies. Oxford University Press, 2020.
- Sinai, Nicolai dan Mustafa Shah (eds.). The Oxford Handbook of Qur'anic Studies. Oxford University Press, 2020.
- Moosa, Ebrahim. Muslim Theological Encounters with Science. Cambridge University Press, 2026.
- Shannon, Claude E. 'A Mathematical Theory of Communication.' Bell System Technical Journal 27 (1948): 379–423 dan 623–656.
- International Telecommunication Union. Facts and Figures 2025. Geneva: ITU, 2025.
- Stanford University Human-Centered Artificial Intelligence. AI Index Report 2026. Stanford University, 2026.
- UNESCO. Towards Knowledge Societies. UNESCO World Report. Paris: UNESCO, 2005.
- UNESCO. Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. Paris: UNESCO, 2021.

OECD. Is Generative AI a General Purpose Technology? OECD Artificial Intelligence Papers, 2025.

University of Birmingham. Birmingham Qur'an Manuscript: dokumentasi koleksi dan penanggalan radiokarbon perkamen.

Oxford Radiocarbon Accelerator Unit. Hasil radiokarbon perkamen manuskrip Qur'an Birmingham, rentang 568–645 M pada probabilitas 95,4 persen sebagaimana didokumentasikan University of Birmingham.

Rahman, Fazlur. Major Themes of the Qur'an. University of Chicago Press.

Izutsu, Toshihiko. God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung.

Nasr, Seyyed Hossein et al. (eds.). The Study Quran: A New Translation and Commentary. HarperOne, 2015.

Abdel Haleem, M. A. S. Understanding the Qur'an: Themes and Style. I.B. Tauris.

Floridi, Luciano. The Philosophy of Information. Oxford University Press, 2011.

Floridi, Luciano. The Ethics of Information. Oxford University Press, 2013.

Russell, Stuart dan Peter Norvig. Artificial Intelligence: A Modern Approach. Pearson.

Mitchell, Melanie. Artificial Intelligence: A Guide for Thinking Humans. Farrar, Straus and Giroux, 2019.

Kuhn, Thomas S. The Structure of Scientific Revolutions. University of Chicago Press.

Popper, Karl R. The Logic of Scientific Discovery. Routledge.

Wallāhu a‘lam biş-şawāb.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------